

SKRIPSI

**EFEKTIFITAS PROGRAM SOSIAL BANK INDONESIA
KANTOR PERWAKILAN WILAYAH ACEH DALAM
PEGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH MELALUI
PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN
(Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**



Disusun Oleh:

**ROUZIATI
NIM. 150602196**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rouziati
NIM : 150602196
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:


- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 5 Juli 2019
Yang Menyatakan




Rouziati

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

**Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan
Wilayah Aceh dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui
Pemberdayaan Ekonomi Pesantren
(Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**

Disusun Oleh:

Rouziati

NIM: 150602196

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Farid Fathony Ashal, Lc., MA

NIP: 19860427 201403 1 002

Pembimbing II,

Jalilah, S.HI., M.Ag

NIDN: 2008068803

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, *Pg*

Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP: 19710317 200801 2 007

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Rouziati

NIM: 150602196

**Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah
Aceh dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Pemberdayaan
Ekonomi Pesantren
(Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 16 Juli 2019
23 Dzul-Qa'dah 1440 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua

Farid Fathony Ashal, Lc., MA

NIP: 19860427 201403 1 002

Sekretaris,

Jalifah, S.HI., M.Ag

NIDN: 2008068803

Penguji I,

Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA

NIP: 19750405 200112 1 003

Penguji II,

Rina Desiana, M.E.

NIP: 19911210 201903 2 018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M.Ag

NIP: 19640314 199203 1 003



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rouziati
NIM : 150602196
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : rouziati97@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan wilayah Aceh dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

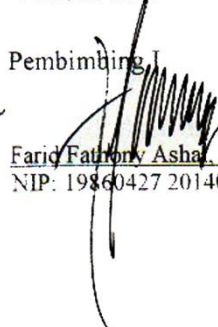
secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

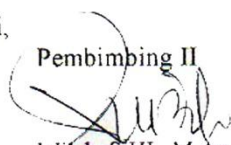
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Juli 2019

Penulis

Rouziati

Pembimbing I

Farid Fathony Asha, Lc., MA
NIP: 19860427 201403 1 002

Mengetahui,

Pembimbing II

Jalilah, S.HI., M.Ag
NIDN: 2008068803

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Aceh dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

4. Farid Fathony Ashal, Lc., MA selaku pembimbing I dan Jalilah, S.HI., M.Ag selaku pembimbing II yang tak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
6. Terima kasih juga kepada seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Kedua orang tua yang terhormat dan tercinta Ayah (Alm) Ruslan, Ibunda Roslaini serta Ayah Jumadi dan adik-adik tersayang yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, didikan, dukungan moral, finansial, motivasi dan doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, serta semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.
8. Sahabat-sahabat tersayang khususnya Putri Maisarah, Indah Anggia Sardini, Putri Munifa, dan Hardian Jerianto, A.Md yang menemani, membantu dan memberi dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

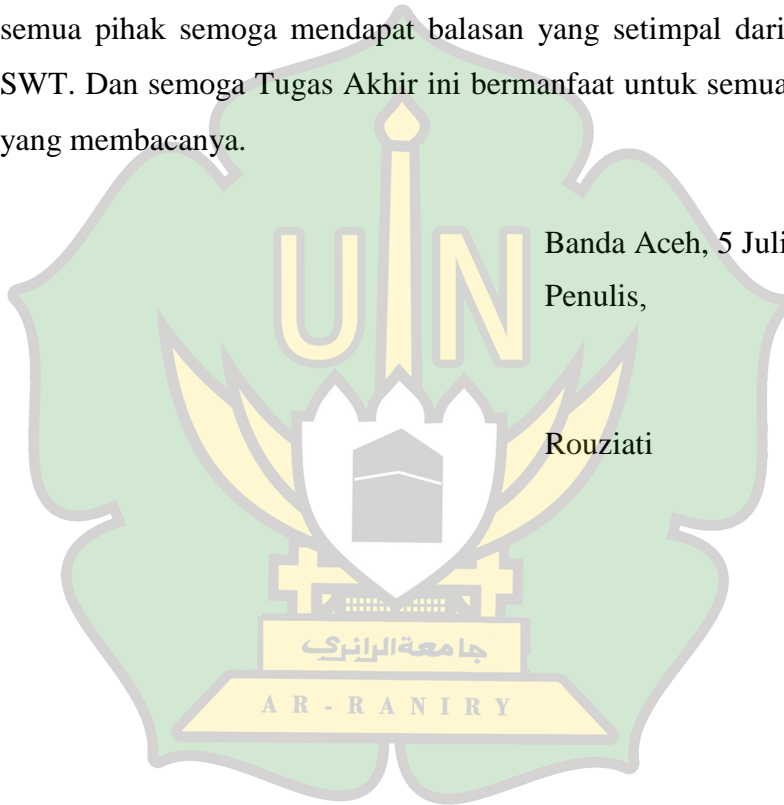
9. Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah atas segala dukungan yang pernah diberikan agar penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya.

Banda Aceh, 5 Juli 2019

Penulis,

Rouziati



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي / َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu* جامعة البر

4. *Ta Marbutah* (ة) R - R A N I R Y

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍahal-aṭfāl/ rauḍatulafāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah alMunawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥa*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Rouziati
NIM : 150602156
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Aceh dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)
Tanggal Sidang : 16 Juli 2019
Tebal Skripsi : 116 Halaman
Pembimbing I : Farid Fathony Ashal Lc., MA
Pembimbing II : Jalilah, S.HI., M.Ag

Program Sosial Bank Indonesia dalam pengembangan ekonomi syariah melalui pemberdayaan ekonomi pesantren merupakan salah satu bentuk bantuan Bank Indonesia yang diberikan kepada pesantren di Aceh, salah satunya Dayah Modern Darul Ulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat efektifitas dan kendala program sosial yang diberikan Bank Indonesia KPw Aceh dalam pengembangan ekonomi syariah melalui pemberdayaan ekonomi pesantren. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data primer yaitu berupa wawancara dengan pihak Bank Indonesia KPw Aceh dan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, selanjutnya data tersebut dikelompokkan dan disusun dengan pokok permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Bank Indonesia KPw Aceh telah baik dalam memberikan bantuan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. namun tingkat efektifitas belum berjalan secara optimal, dan pada Dayah Modern Darul Ulum masih ada kendala-kendala dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi pesantren.

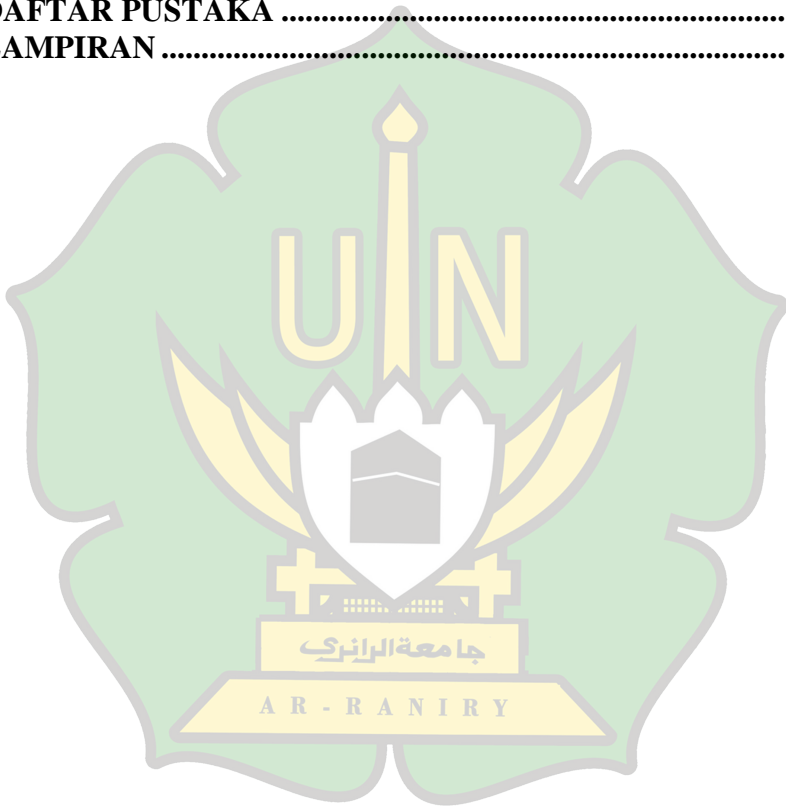
Kata Kunci : Program Sosial, Pemberdayaan Ekonomi Pesantren, Pengembangan Ekonomi Syariah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Efektifitas	12
2.1.1 Pengertian Efektifitas	12
2.1.2 Pendekatan Terhadap Efektifitas	16
2.1.3 Masalah dalam Pengukuran Efektifitas.....	18
2.2 Program Sosial Bank Indonesia	20
2.2.1 Pengertian Program.....	20
2.2.2 Pengertian Sosial.....	21
2.2.3 Program Sosial Bank Indonesia	22
2.3 Ekonomi Syariah.....	30
2.3.1 Pengertian Ekonomi.....	30

2.3.2	Pengertian Ekonomi Syariah.....	30
2.3.3	Prinsip Ekonomi Syariah	32
2.3.4	Pengembangan Ekonomi Syariah	33
2.4	Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.....	38
2.4.1	Pengertian Pondok Pesantren.....	38
2.4.2	Komponen-komponen Pondok Pesantren.....	41
2.4.3	Pengertian Pemberdayaan Ekonomi	43
2.4.4	Pemberdayaan Menurut Islam	45
2.4.5	Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi.....	50
2.5	Penelitian Terdahulu	55
2.6	Kerangka Berfikir	58
BAB III METODE PENELITIAN.....		61
3.1	Jenis Penelitian	61
3.2	Objek dan Subjek Penelitian.....	61
3.3	Teknik pengumpulan Data.....	62
3.4	Sumber Data	64
3.5	Metode Analisis Data.....	66
3.6	Lokasi Penelitian.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		68
4.1	Gambaran Umum Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	68
4.1.1	Program-program Kegiatan Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.....	71
4.1.2	Struktur Organisasi Lembaga Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	73
4.2	Program Sosial Bank Indonesia	74
4.2.1	Latar Belakang Program Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.....	75
4.3	Program Sosial Pemberdayaan Ekonomi Pesantren pada Dayah Modern Darul Ulum	78
4.4	Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	80
4.5	Kendala-kendala yang dihadapi Dayah Modern Darul Ulum dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Pesantren	89

4.6 Dampak dan Manfaat yang diberikan pada Dayah Modern Darul Ulum.....	90
BAB V PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	102



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	56
Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	63
Tabel 4.1 Perbandingan Sebelum dan Seudah Menerima Bantuan.....	91



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir	56
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga Dayah Darul Ulum Banda Aceh	74



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Daftar Wawancara Kepada Pihak Bank Indonesia 102
Lampiran 2	Daftar Wawancara Kepada Dayah Darul Ulum Banda Aceh 109
Lampiran 3	Dokumentasi Hasil Penelitian 113



DAFTAR SINGKATAN

BI	: Bank Indonesia
PSBI	: Program Sosial Bank Indonesia
KPw	: Kantor Perwakilan wilayah
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDA	: Sumber Daya Alam
UU	: Undang-Undang
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi syariah merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara Islam sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Ekonomi syariah adalah sistem yang mengaplikasikan prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam bagi setiap kegiatan ekonomi yang bertujuan menciptakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang 80% mayoritasnya berpenduduk Islam. Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia secara sederhana dikelompokkan menjadi perkembangan industri keuangan syariah dan perkembangan ekonomi syariah *non* keuangan. Dari sektor industri keuangan misalnya di sektor perbankan per tahun 2017 saja pangsa pasarnya sudah mencapai 5,13% sedangkan di sektor pasar modal jumlah investor pasar modal tercatat mengalami peningkatan sebesar 25,24% dibandingkan sisi tahun lalu dan begitu juga di sektor asuransi yang tumbuh sebesar 21,89% (Mahfudz, 2016).

Perkembangan ekonomi syariah non-keuangan sama halnya dengan ekonomi konvensional, perkembangan ekonomi syariah juga mengenal aspek mikro dan makro ekonomi,

namun yang lebih penting dari itu adalah bagaimana masyarakat dapat berperilaku ekonomi secara syariah. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip perilaku ekonomi syariah membuat tingkat kedermawanan yang semakin meningkat ditandai oleh meningkatnya dana zakat, infaq, wakaf dan sedekah yang berhasil dihimpun oleh badan dan lembaga pengelolaan dana tersebut. Selain dari pada itu, salah satu sektor yang selama ini jarang disadari oleh potensi ekonomi syariah *non* keuangan adalah sumber daya manusia yang dibentuk oleh pesantren (Mahfudz, 2016).

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang kharismatik serta independen dalam segala hal (Mu'in, 2007: 17).

Pada dasarnya, pesantren di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat besar, artinya di setiap daerah di Indonesia setiap tahunnya pasti ada pembangunan pesantren yang baru, hal ini terbukti data dari Kementerian Agama yang menunjukkan bahwa, di tahun 2017 jumlah pesantren sebanyak 25.938 dibandingkan tahun 1997 hanya 4.196 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016).

Pesantren dengan berbagai potensi strategis yang dimilikinya, layak untuk dijadikan lokomotif ekonomi syariah. Disisi lain kemajuan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia sangat memerlukan peran pesantren. Hal ini karena sampai saat ini pesantren masih menjadi institusi pendidikan Islam yang paling besar dan berpengaruh serta menjadi pusat pengkaderan ulama dan da'i yang *legitimed* di masyarakat. Apalagi sebenarnya produk-produk ekonomi syariah adalah kekayaan pesantren, yang digali dari fiqh muamalah dalam kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren, seharusnya para santri yang lebih memahami ekonomi syariah karena mereka sehari-hari bergelut dengan keilmuan syariah.

Perkembangan pesantren saat ini berbeda dengan zaman dahulu, dimana dahulu indentiknya hanya dengan mempelajari ilmu agama (ilmu akhirat) saja, tetapi sekarang telah memasuki babak baru dimana bukan hanya ilmu agama saja yang diterapkan. Pesantren telah membentuk dinamika yang menarik dalam hal hubungan antara pendidikan, sosial dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia yang memasuki tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), yang telah melahirkan alumni-alumni menjadi ulama, da'i, tokoh masyarakat, cendikiawan muslim, bahkan wirasastawan sebagai mana yang berbakti untuk perjuangan agama dan negara.

Dilihat dari bidang sosial kemasyarakatan pesantren sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan, kyai dan santrinya bukan hanya berpartisipasi dengan masyarakat, tetapi sudah berintegrasi dalam kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam bidang ekonomi, orientasi pendidikan pesantren adalah mementingkan masa depan santrinya, untuk itu pesantren mendidik para santrinya agar memiliki jiwa kewirausahaan guna menjadikan santri lebih mandiri (Susanti, Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri, 2016). Salah satu prinsip dalam pemberdayaan adalah penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan jasa (Fauzi, 2017).

Pesantren merupakan lembaga Islam yang tidak terlepas dari peran pemberdayaan, khususnya dibidang ekonomi yang sejatinya merupakan integrasi dari masalah umat Islam tersendiri yang harus dipecahkan seperti *problem-problem* menyangkut kualitas kerja yang sesuai, masalah tersedianya lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jumlah yang membutuhkannya. Hal ini yang dikhawatirkan dapat terjadi pada santri ketika keluar dari pesantren mereka dihadapi dengan persoalan-persoalan pada era globalisasi yang menitik beratkan pada kelangsungan hidup ke depan, seperti menjadi pengangguran, kecilnya peluang lapangan pekerjaan, karena ilmu yang mereka dapatkan dari pesantren hanya sebatas ilmu agama, tidak memiliki kemampuan (*skill*) yang dapat

dikembangkan sesuai potensinya (Susanti, Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri, 2016).

Maka dari itu tak sedikit pesantren yang berupaya memperdayakan para santrinya khususnya di bidang ekonomi. Tidak hanya mengajarkan tentang agama saja melainkan dengan melatih kewirausahaan dengan *skill* yang dimiliki dan juga mengembangkan potensi pada diri masing-masing santri. Sehingga menjadikan santri mandiri dan tidak terlalu bergantung pada keluarganya, cukup dengan menjalankan bisnis yang ada di pesantren, jadi ketika mereka keluar dari pesantren mereka bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain (Susanti, Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri, 2016).

Selain itu, sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pesantren adalah kemandirian pesantren. selama ini pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal atau non formal. *Labelling* itu tentunya tidak mengenakan. Pesantren akan terbebas dari anggapan itu jikalau pesantren menjadi lembaga yang kuat, terutama pada sektor ekonomi, dengan sendirinya, tidak setiap ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lain, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari (Faozan, 2006). Atas dasar itulah, artinya pesantren di Aceh harus kembali berperan, menjadi pion utama dalam peran penggerak ekonomi melalui kemandiriannya. Serta manajemen pesantren yang

aplicable agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi. Karena tanpa adanya ekonomi yang kuat, pesantren akan mengalami kemunduran bahkan akan kehilangan eksistensinya (Halim, 2005: 38).

Melihat hal tersebut munculah ide tentang pemberdayaan ekonomi pesantren, hal ini dikemukakan oleh staf ahli analisis ekonomi syariah Bank Indonesia dengan melihat potensi sumber daya yang ada di pesantren daerah Aceh, khususnya Banda Aceh. Sebagai salah satu menumbuhkembangkan visi misi Bank Indonesia dalam ekonomi syariah. Hal ini ssesuai dengan Undang-Undang Bank Indonesia No.3 Tahun 2004, sebagai Bank Sentral Indonesia diwajibkan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat tiga pilar utama yang menjadi tugas Bank Indonesia yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, stabilitas sitem keuangan. Selain itu tugas utama tersebut Bank Indonesia diminta agar tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan (komunitas) sebagai wujud program sosialnya nya.

Bank Indonesia KPw Aceh telah memberikan bantuan program pemberdayaan ekonomi pesantren yang terdiri dari sepuluh pesantren, diantaranya yaitu: Darul Ulum, Babul Maghfirah, Thalibul Huda, Al Munawarah, Jabal Nur Jadid, Ummul Aiman, Darussalam, Darul Akbar, Darul Nizham, dan Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah.

Salah satu pesantren yang telah mendapatkan bimbingan pengembangan ekonomi pesantren di Aceh adalah Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yang berdiri pada tahun 1990 yang beralamat di Jln. Syiah Kuala No. 5 Kuta Alam Kota Banda Aceh. Santri di Dayah Modern Darul Ulum berjumlah 888 orang, dengan perincian santri laki-laki 439 orang dan santri perempuan berjumlah 449 orang, dan tenaga pengajar berjumlah 91 orang (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016).

Bank Indonesia perwakilan Aceh berkomitmen dalam mengembangkan kemandirian peningkatan ekonomi pesantren yang ditempuh didasari oleh kekuatan pesantren sebagai basis arus ekonomi Indonesia yaitu, SDM pesantren yang memiliki jumlah dan ikatan komunitas yang kuat sehingga memiliki potensi sebagai sumber permintaan dan produksi berbagai kegiatan ekonomi; daya juang pesantren yang tinggi berpotensi besar apabila dikombinasikan dengan kemampuan kewirausahaan, dan konsep pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai bagian dari ibadah. Dengan kekuatan tersebut, kunci kemandirian pesantren adalah pada pendirian unit usaha dan komunikasi bisnis antar pesantren untuk pemenuhan kebutuhan dan pembinaan khususnya dari pesantren yang maju kepada yang sedang berkembang, sebagaimana terwujud dalam program kemandirian yang dijalankan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali lebih lanjut terkait tentang upaya dan pelaksanaan ekonomi pesantren oleh Bank

Indonesia perwakilan Aceh tersebut. Adapun alasan penulis mengambil penelitian di Dayah Modern Darul Ulum yaitu: *pertama*, Dayah Modern Darul Ulum merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan ekonomi pesantren melalui bantuan program sosial Bank Indonesia. *Kedua* penulis ingin melihat sejauh mana perkembangan pemberdayaan ekonomi pesantren dalam mencapai kemandirian ekonomi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Dayah Modern Darul Ulum. Melihat fenomena yang telah diuraikan, maka penulis tertarik menulis sebuah skripsi yang berjudul **“Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Aceh dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program sosial Bank Indonesia dalam pengembangan ekonomi syariah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
2. Bagaimana kendala program sosial Bank Indonesia dalam pengembangan ekonomi syariah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui efektifitas program sosial Bank Indonesia KPw Aceh dalam pengembangan ekonomi syariah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala program sosial Bank Indonesia KPw Aceh dalam pengembangan ekonomi syariah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan ekonomi pesantren .
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dan memahami studi ekonomi syariah bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- c. Untuk memberikan kontribusi pemikitrn sebagai bahan pertimbangan dan acuan terhadap upaya pelaksanaan dari pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai salah satu pengembangan ekonomi syariah. Serta meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat secara luas tentang upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di pesantren.
- d. Untuk dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi pesantren.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mnguraikan teori-teori yang melandasi penelitian yang dipergunakan sebagai dasar dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yang ada, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terkait dan kerangka pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan analisis penelitian yang membahas mengenai Efektifitas program sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan wilayah Aceh dalam pengembangan ekonomi syariah melalui pemberdayaan ekonomi pesantren (Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dan pembahasan atas hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian yang telah di analisis oleh peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Efektifitas

2.1.1 Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata “efektif” yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektifitas mengandung arti “ke-efektif-an” (*efectiviness*) pengaruh/efek keberhasilan, atau kemandirian/kemujaraban. Dengan kata lain efektifitas menunjukkan seberapa jauh pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Anggrainy & Yusliati, 2018: 12).

Sementara itu terdapat pengertian lain yaitu, “Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya (Subekti, 2017: 249-251).

Berikut adalah beberapa definisi efektifitas menurut para ahli, menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektifitas

adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besa presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”. Sedangkan menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input (Subekti, 2017: 251).

Berdasarkan pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai. Indikator efektifitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target tercapai. Selain itu, konsep efektifitas merupakan suatu konsep yang bersifat multimendisional, artinya dalam mendefinisikan efektifitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang memiliki walaupun tujuan akhir selalu sama yaitu pencapaian tujuan.

Menurut Gibson (1996) efektifitas memiliki berbagai kriteria antara lain:

1. Produksi

Merupakan kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah mutu output sesuai dengan permintaan lingkungan. Ukuran ini berhubungan langsung dengan outpun yang dikonsumsi dengan pelanggan organisasi.

2. Efisiensi

Merupakan perbandingan (ratio) antara output dengan input perbandingan antara keuntungan dan biaya atau dengan output atau dengan waktu merupakan bentuk umum dari ukuran ini.

3. Kepuasan

Merupakan ukuran untuk meningkatkan tingkat dimana organisasi dapat memenuhi masyarakat.

4. Keunggulan

Tingkat dimana sampai seberapa jauh organisasi dapat benar-benar tanggap terhadap perubahan internal dan eksternal. Kriteria ini dihubungkan dengan kemampuan manajemen untuk menduga adanya perubahan dalam lingkungan maupun organisasi itu.

5. Pengembangan

Merupakan mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan masyarakat

Ukuran efektifitas merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Selain itu meningkatkan tingkat sejauh mana organisasi, program atau kegiatan melaksanakan fungsinya secara optimal.

Menurut Duncan terdapat 3 indikator yang mempengaruhi efektifitas, antara lain (Martina, Jamanie, & Paselle, 2018):

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah suatu proses yang merupakan bagian puncak dari usaha keseluruhan suatu program. Upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses karena dari pencapaian tujuan tersebut dapat diketahui apakah tujuan dari program yang dijalankan berjalan dengan optimal atau tidak. Indikator dari pencapaian tujuan ini yaitu: kurun waktu, sasaran dan dasar hukum.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangankonsensus, dan komunikasi dengan berbagai macam indikator yaitu: prosedur dan proses sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi tersendiri terdiri dari beberapa indikator yaitu: peningkatan kemampuan serta sarana dan prasarana.

Berdasarkan beberap definisi di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Duncan karena teori tersebut lebih relevan untuk digunakan dalam mengukur efektifitas program sosial Bank Indonesia KPw Aceh dalam pengembangan ekonomi syariah

melalui ekonomi pesantren (Studi pada Dayah Modern Darul Ulum).

2.1.2 Pendekatan Terhadap Efektifitas

Pendekatan efektifitas dilakukan dengan acuan berbagai bagian yang berbeda dari lembaga, dimana lembaga mendapatkan input atau masukan berupa berbagai macam sumber dari lingkungannya. Kegiatan dan proses internal yang terjadi dalam lembaga mengubah input menjadi output atau program yang kemudian dilemparkan kembali pada lingkungannya. Kegiatan efektifitas perusahaan dilakukan dengan melakukan pendekatan secara langsung terhadap masyarakat, antara lain (Bangun, 2012):

1. Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektifitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektifitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi “*Official Goal*” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output

yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2. Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kondisi lembaga.

2.1.3 Masalah dalam Pengukuran Efektifitas

Efektifitas selalu diukur berdasarkan prestasi, produktifitas dan laba. Pengukuran efektifitas dengan menggunakan sasaran yang sebenarnya dan memberikan hasil daripada pengukuran dengan menggunakan sasaran yang sebenarnya dan memberikan hasil daripada pengukuran efektifitas berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan masalah yang ditimbulkan oleh beberapa hal berikut (Bangun, 2012):

1. Adanya macam-macam output

Adanya bermacam-macam output yang dihasilkan menjadi sulit untuk dilakukan. Pengukuran yang semakin sulit jika ada sasaran yang saling bertentangan dengan sasaran lainnya. Efektifitas tidak akan dapat diukur hanya dengan menggunakan suatu indikator yang tinggi pada suatu sasaran lainnya. Selain itu, masalah juga muncul karena adanya bagian-bagian dalam suatu lembaga yang menjadi sasaran yang berbeda-beda secara keseluruhan, sehingga pengukuran efektifitas seringkali terpaksa dilakukan dengan memperhatikan bermacam-macam simultan. Dengan demikian, yang diperoleh dari pengukuran efektifitas adalah profil atau bentuk efek yang menunjukkan ukuran efektifitas pada setiap sasaran yang dimilikinya, selanjutnya hal lain yang sering dipermasalahkan adalah frekuensi penggunaan kriteria dalam pengukuran efektifitas pada setiap sasaran yang

dimilikinya. Selanjutnya hal lain yang dikemukakan oleh R.M Steers yaitu bahwa kriteria dan penggunaan hal-hal tersebut dalam pengukuran efektifitas adalah:

1. Adaptabilitas dan fleksibilitas
 2. Produktifitas
 3. Keberhasilan memperoleh sumber
 4. Keterbukaan dan komunikasi
 5. Keberhasilan pencapaian program
 6. Pengembangan program
2. Subjektifitas dalam adanya penelitian

Pengukuran efektifitas dengan menggunakan pendekatan sasaran seringkali mengalami hambatan, karena sulitnya mengidentifikasi sasaran yang sebenarnya dan juga karena kesulitan dalam pengukuran keberhasilan dalam mencapai sasaran. Ini karena sasaran yang sebenarnya dalam pelaksanaan. Untuk itu ada baiknya bila meninjau bahwa perlu masuk kedalam suatu lembaga untuk mempelajari sasaran yang sebenarnya karena informasi yang diperoleh hanya dari dalam suatu lembaga untuk melihat program yang berorientasi ke luar atau masyarakat, seringkali dipengaruhi oleh subjektifitas.

Untuk sasaran yang dinyatakan dalam bentuk kualitatif, unsur subjektif itu tidak berpengaruh tetapi untuk sasaran yang harus dideskripsikan secara kuantitatif, informasi yang diperoleh sangat tergantung pada subjektifitas

dalam suatu bentuk lembaga mengenai sasaran. Hal ini didukung oleh pendapat R.M Steers yaitu bahwa lingkungan dan keseluruhan elemen-elemen kontekstual berpengaruh terhadap informasi lembaga dan menentukan tercapai atau tidaknya sasaran yang hendak dicapai. Karena itu perbedaan karakteristik faktor-faktor kontekstual ini perlu diperhatikan apabila hendak bermaksud mengukur efektifitas program yang terdapat pada lingkungan yang berbeda.

Dengan demikian, suatu usaha atau kegiatan dikatakan efektifitas apabila tujuan atau sasaran dapat dicapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan dapat memberikan manfaat yang nyata sesuai dengan kebutuhan.

2.2 Program Sosial Bank Indonesia

2.2.1 Pengertian Program

Program di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di definisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Menurut Charles O. Jones, (1994) pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu (Shalfiah, 2013):

- a. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.

- b. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
- c. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program terbaik didunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik (Shalfiah, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas, yang di maksud program dalam penelitian ini adalah suatu program diimplementasikan, terlebih dahulu harus diketahui secara jelas mengenai uraian pekerjaan yang dilakukan secara sistematis, tata cara pelaksanaan, jumlah anggaran yang dibutuhkan dan kapan waktu pelaksanaannya agar program yang direncanakan dapat mencapai target yang sesuai dengan keinginan.

2.2.2 Pengertian Sosial^R - R A N I R Y

Kata sosial kalau dirujuk asal usulnya, salah satunya, dapat berakar dari kata latin, yaitu *socius*, yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman; atau kata *socio* yang bermakna menyekutukan, menjadikan teman, mengikat atau mempertemukan. Dari pengertian tersebut, maka sosial dapat dipahami sebagai pertemanan atau masyarakat.

Adapun apabila ditelusuri pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, ditemukan bahwa kata sistem memiliki dua arti, yaitu: satu, berkenaan dengan masyarakat. Dua, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya), dalam bentuk ragam cakapan. Berdasarkan penelusuran etimologis dan pengertian kamusnya dapat disimpulkan bahwa kata sosial dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan atau dikaitkan dengan teman, pertemanan, atau masyarakat (Damsar & Indrayani, 2016: 91).

Selanjutnya dari hasil penelusuran pengertian kata sosial dari spektif ahli, ditemukan seorang sosiolog yang membahas tuntas makna kata tersebut, yaitu Robert M.Z. Lawang dalam buku modul Universitas Terbuka, *Pengantar Sosiologi* Lawang mengemukakan pandangannya tentang pengertian kata sosial sebagai berikut: “Arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjukkan pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri (Damsar & Indrayani, 2016:91).

2.2.3 Program Sosial Bank Indonesia

Program Sosial Bank Indonesia atau PSBI merupakan bentuk kepedulian atau empati sosial Bank Indonesia untuk berkontribusi dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat. Melalui program sosial, Bank Indonesia juga berupaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman

masyarakat terhadap pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan Bank Indonesia.

Kontribusi yang diberikan sejak tahun 2005 tersebut, kini memasuki babak baru. Sejalan dengan program transformasi Bank Indonesia, PSBI juga berubah. Perlahan-lahan mulai meninggalkan paradigma filantropi, menuju pemberdayaan berkelanjutan yang mampu meningkatkan nilai-nilai ekonomi, sosial dan lingkungan di masyarakat. Lebih spesifik, PSBI kini difokuskan pada program pemberdayaan yang bertujuan pada penguatan ekonomi rumah tangga.

Bank Indonesia meyakini, bahwa sektor rumah tangga berperan penting dalam pilar ekonomi nasional seperti halnya sektor swasta dan pemerintah. Rumah tangga yang kuat secara ekonomi dan edukasi secara agregat dapat mendukung pencapaian stabilitas ekonomi, khususnya melalui pencapaian inflasi yang rendah dan terkendali. Bank Indonesia didukung 45 Kantor Perwakilan di seluruh Indonesia berkomitmen untuk terus berkontribusi, berempati dan peduli dalam membantu mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi di masyarakat yang dapat memberikan nilai bagi negeri dan institusi.

Pelaksanaan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) diarahkan untuk mendukung implementasi program strategis Bank Indonesia terutama terkait dengan pengembangan UMKM dan *financial inclusion*. Selain itu, pelaksanaan PSBI juga dilakukan untuk

mendukung program pendidikan masyarakat serta mendukung tanggap darurat daerah bencana.

Pelaksanaan PSBI mengedepankan prinsip tata kelola yang baik. Sebelum dilakukan penyaluran PSBI, Bank Indonesia melakukan survei dan penilaian kelayakan serta kemanfaatannya. Untuk memastikan program yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak yang luas, maka realisasinya selalu memperhatikan aturan pelaksanaan dan pedoman yang telah dibakukan. Aturan tersebut, yaitu (Bank Indonesia, 2019):

- a. Kemitraan, diwujudkan dalam bentuk kerja sama pelaksanaan PSBI bermitra dengan lembaga yang kredibel dan bereputasi baik.
- b. Keberlanjutan, diarahkan pada program yang didesain untuk menciptakan kemandirian dan berkelanjutan.
- c. Pemanfaatan biaya, dengan mengupayakan agar program memberikan nilai yang lebih baik bagi Bank Indonesia dan masyarakat.
- d. Multi fungsi, dengan memilih program yang bermanfaat untuk berbagai aspek atau ruang lingkup penyaluran.
- e. Terfokus, dengan melaksanakan program yang dilakukan secara fokus terhadap penerima dan bentuk program.

2.3.1.1 Program Peningkatan Kapasitas Ekonomi

Pelaksanaan PSBI dilaksanakan melalui Program Peningkatan Kapasitas Ekonomi serta Program Peningkatan Kapasitas SDM dan Pemahaman Publik. Program Peningkatan

Kapasitas Ekonomi mencakup lima subtema, yaitu: Ketahanan pangan strategis, Komoditas unggulan, Pemberdayaan perempuan, Ekonomi kreatif, dan Ekonomi syariah. Sementara Program Peningkatan Kapasitas SDM dan Pemahaman Publik meliputi empat subtema, yakni: Edukasi publik, Beasiswa, Pengelolaan komunitas penerima beasiswa (Komunitas GenBI), dan Indonesia cerdas. Selain untuk meningkatkan kapasitas ekonomi serta meningkatkan kapasitas SDM dan pemahaman publik, kegiatan PSBI juga dilakukan dalam bentuk kepedulian sosial di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, keagamaan dan penanganan bencana.

Dengan semangat pencapaian visi kontribusi nyata bagi perekonomian nasional, pelaksanaan sebagian PSBI sepanjang tahun 2018 dikombinasikan dengan program pengembangan UMKM dan *financial inclusion* dalam rangka pelaksanaan program strategis sebagai berikut (Bank Indonesia, 2019):

1. Program ketahanan Pangan strategis diarahkan pada program pengendalian inflasi berupa komoditas strategis penyumbang inflasi seperti padi, cabai, dan bawang, melalui kegiatan peningkatan kapasitas produksi dan budidaya, termasuk dukungan sarana prasarana pasca produksi yang dilakukan dengan pendampingan secara melekat.
2. Program komoditas unggulan berfokus pada produk-produk unggulan khas Indonesia, seperti kopi, kuliner

- kreatif, karet, kakao, pariwisata, kain tenun, batik, palawija, kain batik, susu kambing, dan sayur organik.
3. Program Pemberdayaan Perempuan diarahkan pada peningkatan kualitas produk dan perluasan pasar yang dilakukan terhadap berbagai kegiatan dari kelompok wanita, seperti kelompok wanita perajin tenun, wanita tani, wanita nelayan, dan kelompok wanita industri UMKM.
 4. Program ekonomi kreatif diantaranya mencakup pengembangan pariwisata, industri kreatif, dan pengembangan kemandirian kewirausahaan. Program Ekonomi Kreatif juga diarahkan untuk pengembangan wirausaha baru (*start up*).
 5. Program ekonomi syariah dilaksanakan dalam bentuk pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren, berupa: pengembangan ketahanan pangan strategis, penyediaan pengolahan air minum, pembangunan gedung koperasi, pengembangan ternak ikan air tawar, pengembangan pertanian hortikultura organik, pengolahan bio gas, pengolahan daur ulang sampah, pengembangan produksi tepung kelapa, agribisnis, dan penyediaan *co-working space*.

Selain itu, pelaksanaan PSBI juga dilakukan untuk mendukung program pendidikan masyarakat serta mendukung tanggap darurat daerah bencana sebagai berikut:

a. Edukasi Publik

Sebagai bagian dalam meningkatkan literasi keuangan, pada tahun 2018 Bank Indonesia telah membangun 250 BI Corner. Untuk menjaga keberlanjutan program dan mengukur tingkat kebermanfaatannya bagi para penerima, telah diselenggarakan *workshop* Edukasi Keuangan Anak sejak dini di Surabaya, Palembang, Gorontalo, dan Samarinda, serta penyelenggaraan *BI Corner Award* dan Pojok Baca dan Dongeng (PBD) PAUD pada 17 Desember 2018 dengan peserta BI Corner dan PBD PAUD yang berada di seluruh Indonesia.

b. Indonesia Cerdas

Program BI Corner telah diinisiasi oleh Bank Indonesia sejak 2015 sebagai bagian dari tema unggulan PSBI yaitu Indonesia Cerdas. Program yang digagas Bank Indonesia ini diwujudkan dalam bentuk pembangunan sarana perpustakaan mini dengan desain yang menarik dan nyaman, serta menyediakan akses informasi dan literatur berkualitas, dalam bentuk cetak maupun *e-book* dari dalam dan luar negeri. Pada implementasi program BI Corner juga disediakan berbagai aktivitas sarana pembelajaran dan pusat penelitian bagi mahasiswa/pelajar dan masyarakat umum. Hal ini merupakan bentuk dukungan nyata Bank Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Saat ini telah dibangun 721 BI Corner, termasuk 250 BI Corner

yang dibangun pada 2018, serta 183 PBD di seluruh Indonesia. Bank Indonesia menargetkan jumlah BI Corner mencapai 1.000 di seluruh level pendidikan dan fasilitas publik strategis hingga tahun 2020.

2.3.1.2 Program Peningkatan Kapasitas SDM

Sebagai bentuk program peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kepedulian terhadap peningkatan mutu pendidikan, Bank Indonesia aktif memberikan beasiswa kepada mahasiswa perguruan tinggi. Pada 2018, Bank Indonesia menyalurkan beasiswa kepada 4.980 mahasiswa dari 104 Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di seluruh Indonesia.

Program beasiswa dimaksud juga diiringi dengan kegiatan pengembangan komunitas penerima beasiswa yang tergabung dalam Generasi Baru Indonesia (GenBI). Pengembangan komunitas ini dimaksudkan untuk mempersiapkan GenBI sebagai calon pemimpin masa depan melalui berbagai kegiatan yang membangun jiwa kepedulian sosial maupun pengembangan kompetensi, seperti edukasi kebanksentralan, kewirausahaan, kepemimpinan, pelatihan penulisan, *public speaking*, bedah buku, program kelestarian lingkungan, dan berbagai aktivitas sosial. Selain itu, dalam rangka memberikan pengalaman, wawasan, serta meningkatkan kapasitas dan potensi kepemimpinan GenBI, telah diselenggarakan GenBI *Leadership Camp* yang menghadirkan narasumber dari kalangan praktisi dan akademisi. GenBI

diharapkan memiliki pemahaman yang memadai mengenai pelaksanaan tugas Bank Indonesia dan dapat mengkomunikasikannya kepada lingkungan sekitar.

GenBI *Leadership Camp* merupakan wujud nyata dukungan Bank Indonesia terhadap pengembangan potensi generasi muda, khususnya penerima beasiswa Bank Indonesia yang terbentuk dalam GenBI. Kegiatan *Leadership Camp* 2018 diikuti oleh 500 peserta dari 100 perguruan tinggi seluruh Indonesia.

2.3.1.3 PSBI Sebagai Bentuk Kepedulian

Pemberian PSBI sebagai bentuk kepedulian juga terwujud dalam penanganan bencana korban gempa di wilayah kerja KPw Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat dan KPw Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah, serta bantuan kepada korban di Provinsi Bali yang terdampak dari bencana gempa Lombok. Begitu pula bantuan kepada korban bencana tsunami Selat Sunda yang berdampak ke wilayah kerja KPw Bank Indonesia Provinsi Lampung dan KPw Bank Indonesia Provinsi Banten. Selama 2018, PSBI telah dirasakan manfaatnya oleh 1.748 rumah ibadah dan 1.748 lembaga pendidikan yang berada di seluruh Indonesia. Kepedulian PSBI juga menyentuh daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) di wilayah Indonesia yang disinergikan dengan kegiatan ekspedisi pelayanan kas ke pulau 3T antara lain: Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Bangka Belitung dan Sulawesi Utara (Bank Indonesia, 2019).

2.3 Ekonomi Syariah

2.3.1 Pengertian Ekonomi

Ekonomi Istilah ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti keluarga, rumah tangga dan *nomos* yang berarti peraturan, aturan, hukum. Secara garis besar ekonomi dapat diartikan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Adapun ilmu ekonomi adalah studi tentang seseorang mengatur rumah tangganya. Rumah tangga yang dimaksud tidak hanya urusan belanja, tabungan, dan sebagainya, tetapi juga membuat sebuah pilihan. Ilmu ekonomi merupakan salah satu ilmu yang dipelajari di berbagai tingkat pendidikan. Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa (Yuniarti, 2016: 11).

2.3.2 Pengertian Ekonomi Syariah

Syari'ah adalah kosa kata dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti air atau sumber kehidupan, dalam Mukhtar al-Shalihah diungkapkan sebagai berikut, Syari'ah adalah sumber air dan ia adalah tujuan bagi orang yang akan minum. Dalam Tafsir Al-Qurthubi, (16/163) dengan kata lebih ringkas syariat yang berarti aturan.

Ekonomi syariah merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan Ekonomi dengan cara Islam berdasarkan atas ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah. Para tokoh Ekonomi Syariah memiliki sedikit perbedaan

pandangan menyangkut definisi dari Ekonomi Syariah itu sendiri. Menurut Monzer Kahf dalam bukunya *The Islamic Economy* menjelaskan bahwa ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat *interdisipliner* dalam arti kajian ekonomi syariah tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu penguasaan yang baik dan mendalam terhadap ilmu-ilmu Syariah dan ilmu-ilmu pendukungnya juga terhadap ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai *tool of analysis* seperti matematika, statistik, logika dan ushul fiqh (Rianto & Amalia, 2010: 7).

Menurut Umer Chapra, Ekonomi Syariah adalah suatu pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi berbagai sumber daya terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa mengekang kebebasan individu untuk menciptakan keseimbangan makroekonomi yang berkesinambungan dan ekologi yang berkesinambungan. Selanjutnya menurut Muhammad Abdul Manan, Ekonomi Syariah adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah Ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam (Fauzia & Riyadi, 2014: 6-7)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ekonomi Syariah adalah sistem yang mengaplikasikan prinsip Ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam bagi setiap kegiatan Ekonomi yang bertujuan menciptakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

2.3.3 Prinsip Ekonomi Syariah

Sistem ekonomi islam juga harus memiliki fondasi sebagai landasan agar mampu menopang segala bentuk kegiatan ekonomi guna mencapai tujuan mulia. Maka dari itu, berikut ini merupakan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi syariah, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak melakukan penimbunan (Ihtikar)

Penimbunan, dalam bahasa arab disebut al-ihthikar dapat diartikan sebagai tindakan pembelian barang dagangan dengan tujuan untuk menahan atau menyimpan barang tersebut dalam jangka waktu yang lama, sehingga barang tersebut dinyatakan barang langka dan berharga mahal

Rasulullah SAW dalam hadisnya mengatakan orang yang menimbun barang dagangan, dia itu adalah salah (hadis riwayat abu dawud, at-Tirmidzi dan muslim dari Ma'mar ra). Orang yang menimbun makanan selama 40 malam, maka orang itu (berarti) melepaskan dirinya dari Allah dan Allah melepaskan orang itu dari Nya (Hadis riwayat Ahmad, al-hakim, Ibn Abi Syaibah dan al-Bazzar).

2. Tidak melakukan *monopoly's rent*

Dalam prinsip islam, siapa saja boleh melakukan kegiatan bisnis meskipun hanya terdapa satu-satunya penjual (monopoli). Menyimpan brang sebagai barang persediaan juga boleh hukumnya, selama barang tersebut ada pada batas normal. Hal yang dilarang dan diharamkan dalam

islam adalah menyimpan barang dalam jumlah banyak yang dimaksudkan untuk menimbun dan menyebabkan kelangkaan (ihtikar).

3. Menghindari jual beli yang diharamkan

Sesungguhnya, Allah SWT menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Q.S Al-Baqarah 2:275). Sangat jelas bahwa Allah SWT sangat melarang adanya unsur riba, Segala kegiatan jual-beli yang sesuai dengan prinsip Islam, adil, halal dan tidak merugikan salah satu pihak adalah jual-beli yang sangat diridhai Allah SWT.

2.3.4 Pengembangan Ekonomi Syariah

2.3.4.1 Batasan Ekonomi Syariah

Ekonomi islam membant merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka, yang sejalan dengan ajaran islam, tanpa membatasi kebebasan individu ataupun menciptakan ketidakseimbangan makro dan ekologis. Mannan maneef, ekonomi islam sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai islam (Yuniarti, 2016: 29)

a. Karakteristik Ekonomi Islam

Karakteristik Ekonomi Islam terdiri atas:

- 1) Konsep kepemilikan multijenris (multitype ownership)
- 2) Pengambilan keputusan, alokasi sumber dan kesejahteraan publik.
- 3) Larangan riba dan pengimplementasan zakat.

b. Pandangan islam tentang masalah ekonomi

Menurut sadr, masalah ekonomi lahir bukan disebabkan oleh kelangkaan sumber –sumber material ataupun terbatasnya kekayaan alam, melainkan disebabkan oleh dua faktor yang mendasar. Pertama, perilaku manusia yang melakukan kezaliman. Kedua, mengingkari Allah SWT.

c. Teori produksi

Teori produksi pada beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

1. Aktiva Produksi

Dalam aktivitas produksi terdapat dua aspek yang mendasari terjadinya aktivitas produksi. Pertama, aspek objektif atau aspek ilmiah yang berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis yang terdiri atas sarana yang digunakan. Kedua, aspek subjektif yang terdiri atas psikologis, tujuan yang hendak dicapai melalui aktivitas produksi, dan evaluasi aktifitas produksi menurut berbagai konsepsi keadilan yang dianut. Selain itu, sumber asli produksi dijabarkan dalam tiga kelompok, yaitu tanah, substansi-substansi primer dan aliran air.

2. Strategi pertumbuhan produksi

Dalam rangka mewujudkan pertumbuhan produksi, strategi intelektual dan strategi hukum yang harus dijalankan yaitu sebagai berikut:

a) Strategi doktrinal/intelektual

Strategi ini bertolak pada asumsi bahwa manusia yang termotivasi untuk bekerja keras dipandang telah melakukan ibadah.

b) Strategi legislatif/hukum

Untuk keberlangsungan strategi doktrinal di atas, diperlukan aturan hukum untuk mem-*back up* strategi doktrinal tersebut. Beberapa strategi legislative atau aturan hukum yang ditawarkan oleh Sadr, yaitu sebagai berikut:

- 1) tanah yang menganggur dapat disita oleh negara dan meredistribusikannya kepada orang lain yang mampu dan mau menggarapnya
 - 2) larangan terhadap hima, yaitu memiliki tanah dengan jalan paksa
 - 3) larangan kegiatan transaksi yang tidak produktif, seperti membeli murah dan menjualnya dengan harga yang mahal tanpa bekerja
 - 4) pelarangan riba, ikhtiar, pemusatan sirkulasi kekayaan dan tindakan yang berlebihan atau mubazir
 - 5) melakukan regulasi pasar dan mengontrol situasi pasar
4. Kebijakan ekonomi untuk meningkatkan produksi
- Tujuan pembuatan kebijakan ekonomi adalah melakukan survei dan sensus tentang kekayaan alam yang dimiliki

negara, lalu mengkaji secara komprehensif tenaga kerja dalam masyarakat dan berbagai kesulitan yang dihadapi.

d. Distribusi kekayaan

Distribusi kekayaan terdiri atas dua tingkatan, yaitu distribusi sumber produksi dan distribusi kekayaan produktif. Sumber produktif terkait dengan tanah, bahan mentah, alat-alat dengan mesin yang dibutuhkan untuk memproduksi beragam barang dan komoditas. Adapun kekayaan produktif adalah hasil proses pengolahan atau hasil dari aktivitas produksi melalui kombinasi sumber produksi yang dihasilkan manusia melalui kerja.

e. Tanggung jawab pemerintah dalam Bidang Ekonomi

Tanggung jawab dan fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi berkaitan dengan penyediaan akan terlaksananya jaminan sosial dalam masyarakat dan tercapainya keseimbangan sosial dan terkait adanya intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi.

1. Jaminan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat

Negara harus memberikan kesempatan yang luas kepada setiap individu untuk melakukan kerja produktif sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dari kerja dan usahanya sendiri. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, jika individu dalam kondisi yang tidak mampu melakukan aktivitas kerja produktif sebagaimana yang dimaksud

dalam bentuk jaminan sosial yang pertama, negarawajib mengaplikasikan jaminan sosial dalam bentuk pemberian uang secara tunai untuk mencukupi kehidupannya.

2. Tercapainya keseimbangan sosial

Prinsip jaminan sosial dalam Islam didasarkan pada dua doktrin. *Pertama*, adanya kewajiban timbal balik dalam masyarakat. *Kedua*, hak masyarakat atas sumber daya yang dikuasai negara.

3. Mewujudkan keseimbangan sosial

Konsep keseimbangan yang berdasarkan dua asumsi dasar. *Pertama*, fakta kosmik dan fakta doktrinal. Fakta kosmik merupakan perbedaan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap individu secara alamiah memiliki bakat dan potensi yang berbeda. Perbedaan tersebut melahirkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan dikenal dengan strata sosial maka tidak dapat dibenarkan perbedaan yang bersifat bawaan atau kosmik merupakan hasil dari proses sejarah yang bersifat eksidental. Adapun fakta doktrinal adalah hukum distribusi yang menyatakan bahwa kerja adalah salah satu instrument terwujudnya kepemilikan pribadi.

2.3.4.2 Urgensi Pengembangan Ekonomi Syariah

Urgensi pengembangan ekonomi Islam di Indonesia adalah sebagai berikut (Yuniarti, 2016: 30):

a. Islam sebagai *The Way of Life*

Ekonomi Islam membahas dan mempelajari cara manusia memenuhi kebutuhan dunia untuk mencapai kesejahteraan yang akan membawa kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

b. Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*

Ekonomi Islam mengalokasikan dan mengelola sumber daya berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Peran Urgensi Ekonomi Islam

Ekonomi Islam lebih memungkinkan mengatasi problem ekonomi dibandingkan dengan ekonomi konvensional yang riba.

d. Pengaruh Ekonomi Global dan Ekonomi Islam terhadap Kondisi Ekonomi Indonesia

e. Peran ekonomi Islam diharapkan tidak hanya dalam ranah mikro, tetapi juga memiliki peran ranah makro. Ekonomi Islam perlu untuk masuk pada ranah makro untuk dapat memberikan dampak lebih luas melalui kebijakan pemerintah. Di sini ekonomi Islam tidak sekedar alternatif tetapi juga menjelma menjadi pilihan utama sistem ekonomi bangsa pada masa yang akan datang.

2.4 Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

2.4.1 Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang

menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Hamid, 2017: 46).

Menurut Zarkasyi (1998) pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "*Funduaq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Hamid, 2017: 46).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan nasional umat islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan agama Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan antara ilmu dan aspek perilaku. Pesantren dipimpin oleh seorang Kyai yang bertanggungjawab atas seluruh proses pendidikan dalam pesantren. Mastuhu mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisioal Islam untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari (Indra, 2018: 16).

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga

pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi (Kompri, 2018: 2-3).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Definisi-definisi yang disampaikan oleh pengamat di atas baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pesantren, memberikan variasi dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademik.

2.4.2 Komponen-komponen Pondok Pesantren

Untuk lebih mendekatkan pemahaman terhadap pesantren pada pembahasan ini akan dikemukakan komponen-komponen pondok pesantren. Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: Kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik (Basit, 2009).

- a. Kyai: Istilah kyai, Bindere, nun, ajengan dan guru adalah sebutan yang semula diperuntukkan bagi para ulama tradisional di pulau jawa. Walaupun sekarang kyai sudah digunakan secara umum bagi semua ulama baik tradisional maupu modern, di pulau jawa maupun diluar pulau jawa.

Kyai dapat juga dikatakan Tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model yang tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di pesantren.

- b. Santri: Santri sebagai elemen kedua dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur yang lainnya. Biasanya santri terdiri dari du kelompok. *Pertama*, santri mukim: ialah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong: ialah satri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap

dalam pesantren, mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

- c. Masjid: Masjid sebagai unsur ketiga ialah sebagai pusat kegiatan ibadah belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, dzikir, wirid, i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.
- d. Pondok: Pondok adalah asrama bagi para santri yang merupakan khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan pendidikan lain. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, *pertama*: Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan menggali ilmu dari kyai tersebut dengan baik dan teratur serta dalam waktu yang lama, para santri harus menetap di pondok. *Kedua*: mayoritas pesantren berada di desa-desa dimana tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian perlu adanya asrama khusus untuk menampungnya. *Ketiga*: ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, begitu juga sebaliknya. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraan dan kebutuhan untuk saling terus menerus satu sama lainnya.

- e. Pengajaran kitab-kitab klasik: penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dari yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu ke Islam, terutama yang bersipat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab-kitab klasik telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

2.4.3 Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Konsep pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” yang juga dapat bermakna “pemberian kekuasaan” karena power bukan sekadar “daya”, tetapi juga “kekuasaan”, sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”. Selain itu, pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Oleh karena itu untuk mencapai sebuah proses menjadi”, pemberdayaan melalui tiga tahapan proses yaitu: tahapan penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

Sedangkan dari segi istilah (terminologi), banyak ahli yang menawarkan definisi pemberdayaan. Menurut Cook dan Macaulay (dalam Wibowo, 2008:112) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan perubahan yang terjadi pada falsafah manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan di mana setiap

individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi. Seorang karyawan memiliki wewenang dan berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang dipandang perlu, jauh melebihi tugasnya sehari-hari (Muhtifah, Zaenuddin, & Nurhamzah, 2015: 2-3).

Variasi definisi mengenai pemberdayaan bisa dijumpai di banyak literature. Beberapa ahli langsung memakai frase “pemberdayaan ekonomi”. Menurut Hutomo menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya (Nadzir, 2015).

Definisi di atas banyak dipakai oleh kalangan penyelenggara pemerintah. Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan structural (Nadzir, 2015).

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah

serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila konsep pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep ekonomi, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi. Konsep pemberdayaan ekonomi lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan.

2.4.4 Pemberdayaan Menurut Islam

Islam memandang suatu pemberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan-pendekatan yang holistik dan strategis. Berkaitan dengan itu, Islam telah memiliki paradigma strategis dan holistik dalam memandang suatu pemberdayaan. Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat (Jaelani, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pemberdayaan dalam Islam merupakan suatu aspek yang sangat penting dimana di dalamnya di tanamkan hal-hal yang bukan hanya bersifat duniawi namun juga akhirat. Dengan kata lain pemberdayaan yang di ciptakan memberikan sebuah manfaat bukan hanya bagi setiap individu namun bermanfaat untuk kelompok (masyarakat) sehingga membuatnya mandiri untuk melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya juga umat agar menjadi lebih baik.

Menurut Agus Efendi ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak. *Pertama*, pemberdayaan pada matra rohaniah. Pemberdayaan ini diperlukan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memprihatinkan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah terkooptasi oleh budaya negatif “Barat” yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam dan tidak dapat memilahnya. Keadaan ini masih diperparah oleh gagalnya pendidikan agama di hampir semua lini pendidikan. Karenanya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan disain kurikulum pendidikan yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiyah (Jaelani, 2014).

Kedua, pemberdayaan intelektual, saat ini dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan IPTEK. Keadaan ini juga diperparah dengan orientasi lembaga pendidikan yang ada mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi

lebih banyak berorientasi pada bisnis semata, lembaga pendidikan dijadikan arena bisnis yang subur. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar dari pengembalian orientasi pendidikan pada pengembangan intelektual *an sich*. (Jaelani, 2014)

Ketiga, pemberdayaan ekonomi harus diakui bahwa kemiskinan dan ketertinggalan menjadi demikian identik dengan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia. Untuk memecahkannya, tentunya ada dalam masyarakat sendiri, mulai dari sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, keberpihakan pemerintahan dalam mengambil kebijakan ekonomi dan kemauan serta kemampuan masyarakat sendiri. Karenanya, diperlukan sebuah strategi dan kebijakan untuk keluar dari himpitan ketertinggalan dan ketimpangan ekonomi tersebut. Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan, namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan. Al-Qur'an telah menyinggung dalam surat Az-Zukhruf [43] : 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
 وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرًا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ
 خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah

meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS Az-Zukhruf [43] : 32)

Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus pengingat bagi kelompok manusia yang lebih berdaya untuk saling membantu dengan kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr [59] : 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”* (QS Al-Hasyr [59] : 7)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa kemiskinan lebih banyak diakibatkan sikap dan perilaku umat yang salah dalam memahami ayat-ayat Allah SWT, khususnya pemahaman terhadap kepemilikan harta kekayaan. Dengan demikian, apa yang kemudian disebut dalam teori sosiologi sebagai kemiskinan absolut sebenarnya tidak perlu terjadi apabila umat Islam memahami secara benar dan menyeluruh (kaffah) ayat-ayat Tuhan tadi (Jaelani, 2014).

Kemiskinan dalam Islam lebih banyak dilihat dari kacamata non-ekonomi seperti kemalasan, lemahnya daya juang, dan minimnya semangat kemandirian. Karena itu, dalam konsepsi pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi (peningkatan pendapatan), konsep pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititik beratkan pada menghapuskan penyebab kemiskinan bukan pada penghapusan kemiskinan semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara. Demikian pula, di dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji (Jaelani, 2014).

2.4.5 Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pesantren sebagai *“Agent of Change”* Pesantren adalah sebuah komunitas peradaban dan sering dipandang sebelah mata karena lebih banyak mengurus soal ukhrowiyah yang tidak diimbangi dengan duniawiyah. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Sering pula dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis, karena memproduksi kehidupan zuhud yang mengabaikan dunia materi. Padahal yang dilakukan oleh orang pesantren itu merupakan sebuah kesederhanaan dan kesahajaan dalam menaungi sebuah kehidupan di dunia dan berusaha ”menabung” untuk menggapai akhiratnya. Dan sekarang anggapan tersebut sudah agak bergeser. Alumni-alumni pesantren sudah biasa “beradaptasi” dengan dunia luar, mulai berkecimpung di dunia pendidikan, politik, social-budaya, kewirausahaan dan lain sebagainya (Fatmasari, 2014).

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki lembaga pendidikan umum (pendidikan formal). Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan terutama di bidang ekonomi maupun social-budaya, dan perlu juga memperhatikan

gerakan pesantren dalam mengapresiasi arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya saat ini.

Arus globalisasi dan modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, maka semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi dampak-dampaknya secara terbuka dan secara kritis. Karena pesantren memiliki ciri khas yang kuat pada jiwa masyarakatnya serta dasardasar keagamaan dan tradisi menjadikan pesantren memiliki kekuatan resistensi terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar. Pesantren dianggap sebagai “benteng” nilai-nilai dasar di masyarakat terhadap intervensi budaya asing. Dari sinilah pentingnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan budaya yang kuat dan membentuk pola hubungan fungsional dan saling mengisi antara keduanya (Fatmasari, 2014).

Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebageian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman dan penguasaan ilmu agama) yakni dengan melestarikan ajaran agama Islam serta mengikutkannya pada konteks sosial budaya. Untuk mentransformasikan pesantren berperan dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlunya langkah-langkah khusus dilakukan lembaga tertentu dalam memproduksi santri-santri sebagai “*Agent of Change*” yang peka terhadap arus modernisasi dan masalah sosial-budaya. Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi adalah pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi.

Dalam kehidupan telah terjadi transformasi di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat. SDM yang berkualitas dan tangguh mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dan mengatasi ekses-eksesnya. Perkembangan SDM akan dengan sendirinya terjadi sebagai hasil dari interaksi antara pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial budaya termasuk kedalaman pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama serta perkembangan modernisasi dan teknologi tentunya.

Peningkatan kualitas SDM dan pertumbuhan ekonomi harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan.

Dengan perkataan lain pesantren harus dapat turut mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal dan juga manusia modern peka terhadap realitas sosial kekinian. Dan itu sesuai dengan kaidah “*al muhafadotu 'ala qodimish sholih wal akhdu bi jadidil ashlah*” (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik). Terdapat beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan yakni: keilmuan, jiwa kewirausahaan dan etos kerja/kemandirian (Fatmasari, 2014).

1. *Keilmuan*, dalam hal ini keilmuan agama dan pengetahuan umum seperti yang telah disampaikan tadi. Ajaran agama merupakan pemupukan nilai-nilai spiritual untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama di kala modernisasi sudah merasuk pada wilayah jati diri manusia. Serta pengetahuan-pengetahuan keilmuan umum dalam perkembangan zaman terus meningkat dan setiap manusia harus bisa mengikutinya. Dan SDM inilah yang menjadi kunci dari peradaban manusia itu sendiri. Maka diharuskan hidup secara serasi dalam kemodernan dengan tetap setia kepada ajaran agama.
2. *Jiwa Kewirausahaan*, etos kewirausahaan dijadikan bagi penumbuhan dan motivasi dalam melakukan kegiatan ekonomi. Gerakan-gerakannya adalah membangun wirausaha bangsa kita sendiri, terutama dari kalangan pesantren dan masyarakatnya. Serta dapat menumbuhkan

pengusahapengusaha yang tangguh yang mampu bersaing baik di pasar internasional apalagi di pasar lokal itu sendiri. Pesantren diharapkan dapat melahirkan wirausahawan yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal dan mandiri. Sebenarnya yang diperlukan hanyalah menghidupkan kembali tradisi yang kuat di masa lampau dengan penyesuaian pada kondisi masa kini dan pada tantangan masa depan.

3. *Etos Kerja dan kemandirian*, dalam kenyataan, dalam masyarakat kita etos kerja ini belum sepenuhnya membudaya. Artinya, budaya kerja sebagian masyarakat kita tidak sesuai untuk kehidupan modern. Pesantren, dimulai dengan lingkungannya sendiri, harus menggugah masyarakat untuk membangun budaya kerja yang sesuai dan menjadi tuntutan kehidupan modern. Sedangkan waktu adalah faktor yang paling menentukan dan merupakan sumber daya yang paling berharga. Budaya modern menuntut seseorang untuk hidup mandiri, apalagi suasana persaingan yang sangat keras dalam zaman modern ini memaksa setiap orang untuk memiliki kompetensi tertentu agar bisa bersaing dan dan bermartabat di tengah-tengah masyarakat. Hanya pribadi-pribadi yang punya watak kemandirian saja bisa hidup dalam masyarakat yang makin sarat dengan persaingan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai program sosial suatu perusahaan atau lembaga yang beroperasi di Indonesia sehingga penelitian tersebut bias dijadikan bahan referensi dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitan Terdahulu

No	Peneliti/Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Nasila, 2014) Efektivitas Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (Pdpm), Studi Tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Mambo Kecamatan Palu Utara Kota Palu	Kuantitatif	Hasil analisis tabel menunjukkan beberapa program daerah kurang efektif diberikan pada masyarakat diantara, indikator motivasi, indikator berinteraksi dan bekerjasama, indikator memperkuat budaya kewirausahaan dan indikator mengembangkan akses pasar, namun hanya satu indikator yang efektif yaitu indikator pendayagunaan potensi sosial ekonomi lokal	Sama-sama mengukur efektifitas program sosial.	Indikator penentuan sampel dan metode yang digunakan.

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Peneliti/Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	(Istanto, 2016) Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah D.I Yogyakarta Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Yogyakarta	Kualitatif	Hasil dari pemberdayaan komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mampu menumbuhkembangkan sector-sektor baru yang membuka lapangan pekerjaan atau usaha baru. Namun peningkatan kesejahteraan masyarakat ini sangat bergantung pada asset yang dimiliki oleh masyarakat.	Metode penelitian yang digunakan dan landasan teori yang dicantumkan.	Tempat penelitian, cara penentuan populasi dan indikator yang digunakan .
3.	(Ritawati & Mubarak, 2015) Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) terhadap UMKM kota Palembang	Kualitatif deskriptif	Dari hasil wawancara yang melibatkan antara dua pihak maka dapat dilihat Bank Indonesia sudah efektif memberikan bantuan terhadap UMKM.	Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif.	Tempat penelitian dan objek penelitian.
4.	(Martina, Jamanie, & Paselle, 2018)Efektifitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian Melalui Program Rehabilitasi Warga Binaan Perumahan Narkotika Kelas III Kota Samarinda	Metode Kualitatif Deskriptif	Program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan belum dijalankan secara optimal dikarenakan berbagai faktor penghambat yaitu anggaran yang minim dan sumber daya manusia dalam aspek tenaga pembinaan masyarakat yang terbatas sementara kondisi daya tampung narapina yang terbatas	Metode penelitian indikator yang digunakan kualitatif deskriptif.	Tempat penelitian dan objek penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah pada variable independen yaitu efektifitas pelaksanaan program pada suatu perusahaan. Adapun penelitian-penelitian terkait di deskripsikan sebagai berikut:

Nasila (2014) adapun penelitian ini bertujuan untuk mengukur Efektifitas Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (Pdpm), tentang penanggulangan kemiskinan di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu. Hasil analisis menunjukkan beberapa program daerah kurang efektif diberikan pada masyarakat diantaranya, indikator motivasi, indikator berinteraksi dan bekerjasama, indikator memperkuat budaya kewirausahaan dan indikator indikator mengembangkan akses pasar, namun ada satu indikator yang efektif yaitu indikator pendayagunaan potensi sosial ekonomi lokal.

Istanto (2016) penelitian ini menjelaskan implementasi Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah D.I Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta, dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil dari pemberdayaan komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mampu menumbuhkembangkan sektor-sektor baru yang membuka lapangan pekerjaan atau usaha baru. Namun

peningkatan kesejahteraan masyarakat ini sangat bergantung pada asset yang dimiliki oleh masyarakat.

Ritawati & Mubarok (2015) dalam penelitiannya dalam mengukur Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) terhadap UMKM kota Palembang menyatakan bahwa PSBI yang diberikan pada UMKM setempat telah efektif, ini diperlihatkan dari keterampilan (*skill*) yang bertambah karena adanya pelatihan dari Bank Indonesia.

Martina, Jamanie, & Paselle (2018) dalam penelitiannya Efektifitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian Melalui Program Rehabilitasi Warga Binaan Permasyarakatan Narkotika Kelas III Kota Samarnda Program rehbilitasi sosial yang dilaksanakan belum dijalankan secara optimal dikarenakan berbagai faktor penghambat yaitu anggaran yang minim dan sumber daya manusia dalam aspek tenaga pembinaan masyarakat yang terbatas sementara kondisi daya tampung narapina yang terbatas.

2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoristis penelitian antar variable yang akan diteliti

Penelitian ini menggunakan teori menurut Duncan dalam Ricard M. Steers, yaitu:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah suatu proses yang merupakan bagian puncak dari usaha keseluruhan suatu program. Upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses karena dari pencapaian tujuan tersebut dapat diketahui apakah tujuan dari program yang dijalankan berjalan dengan optimal atau tidak. Indikator dari pencapaian tujuan ini yaitu: kurun waktu, sasaran dan dasar hukum.

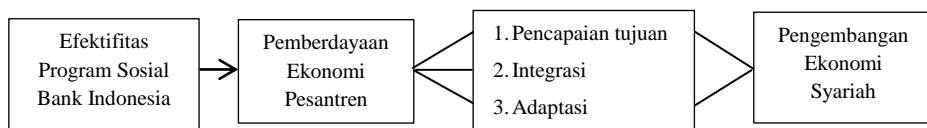
2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai macam indikator yaitu: prosedur dan proses sosialisasi

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi tersendiri terdiri dari beberapa indikator yaitu: peningkatan kemampuan serta sarana dan prasarana.

Variabel tersebut akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan nanti akan menunjukkan hasil yang efektif atau tidaknya program sosial yang diberikan pada Dayah Modern Darul Ulum. Untuk lebih jelas gambar kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara langsung ke lokasi penelitian dan terjun langsung ke lapangan, dalam penelitian ini dapat mendeskripsikan keadaan dan perilaku narasumber yang terjadi secara nyata (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang tidak dapat dilakukan dengan cara kuantitatif atau dengan menggunakan olah data statistik. Peneliti akan melakukan wawancara dengan dua pihak yaitu, pihak Bank Indonesia KPw Aceh dan pihak Pesantren Dayah Modern Darul Ulum

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Indonesia yang melaksanakan program sosial kepada kepada Dayah Modern Darul Ulum yang menjadi objek lainnya.

1. Responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan yang mampu memberikan jawaban baik secara lisan maupun tulisan yang dilakukan melalui wawancara atau bias juga melalui pengisian kuisioner.

2. Dokumen, yaitu sumber data berupa tulisan yang mempunyai kaitannya dengan program sosial Bank Indonesia yang mencakup data mengenai dana program sosial. Selain itu terdapat pula tulisan mengenai profil pemberdayaan ekonomi pesantren

3.3 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

1. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian yang dilakukan guna untuk mendapatkan data dan informasi melalui survei langsung ke lapangan atau pengumpulan data dengan melakukan *interview* kepada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi kepada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan terjadinya komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek yang diwawancarai. Sistem wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara *face to face* untuk saling bertukar informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan narasumber, sehingga nantinya akan memperoleh

suatu informasi dari pembahasan pembicaraan antara kedua belah pihak. Adapun wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu dengan cara melakukan wawancara yang tidak berpedoman berdasarkan daftar peranyaan yang telah disusun terlebih dahulu oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak Yason Taufik Akbar (Manajer Tim Pengembangan Ekonomi, Bank Indonesia Kantor Perwakilan wilayah Aceh) beliau dimintai menjelaskan bagaimana program kemandirian ekonomi pesantren.
2. Ustadz Rahmatul Fahmi (Pengurus Usaha Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh) beliau dimintai menjelaskan bagaimana dampak setelah diberikan bantuan dari Bank Indonesia KPw Aceh.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Bank Indonesia KPw Aceh	Penerima Bantuan
1.	Bapak Yason Taufik Akbar (Manajer Tim Pengembangan Ekonomi, Bank Indonesia Kantor Perwakilan wilayah Aceh)	Ustadz Rahmatul Fahmi (Pengurus Usaha Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan terjadinya komunikasi secara verbal antara peneliti dengan narasumber dengan cara mengamati, mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi di sekelilingnya (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan observasi terus terang, dimana peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian wawancara.

c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan laporan yang didapat dari perusahaan dan lembaga yang diteliti atau laporan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

2. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian kepustakaan merupakan data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer, dan dalam hal ini penulis mengadakan penelitian terhadap literatur yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini, literatur ini berupa buku, majalah, surat kabar, internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema skripsi tersebut.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut:

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara terstruktur kepada pihak Bank Indonesia Provinsi Aceh dan pihak Pesantren, yaitu hasil pertanyaan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti. Penulis menggunakan teknik wawancara semi terbuka dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dengan terstruktur. Data primer kualitatif ini dapat diperoleh melalui dokumen wawancara yaitu proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, tetapi peneliti melakukan proses wawancara tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. sehingga nantinya narasumber dapat memberikan informasi secara tidak terbatas. kemudian alat untuk membantu kelengkapan data dari narasumber seperti catatan wawancara.

2. Data Sekunder

Data ini berbeda dengan data primer, data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti yang dilakukan dengan cara tidak langsung dalam mengumpulkan data.

3.5 Metode Analisis Data

Data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola atau satuan dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik primer maupun sekunder. Metode analisis data menurut Khusna (2018) ada 3 tahapan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan mengumpulkan seluruh data yang dilakukan peneliti untuk dapat menentukan suatu permasalahan yang ingin diteliti. Bertujuan untuk menentukan beberapa data yang tidak diperlukan dalam penelitian tersebut. Dengan hal tersebut data yang didapatkan keseluruhan dengan cara reduksi dapat menghasilkan sebuah gambaran yang lebih jelas. Sehingga mudah untuk dipahami oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dan juga nantinya mempermudah dalam pencarian data bila sewaktu-waktu diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

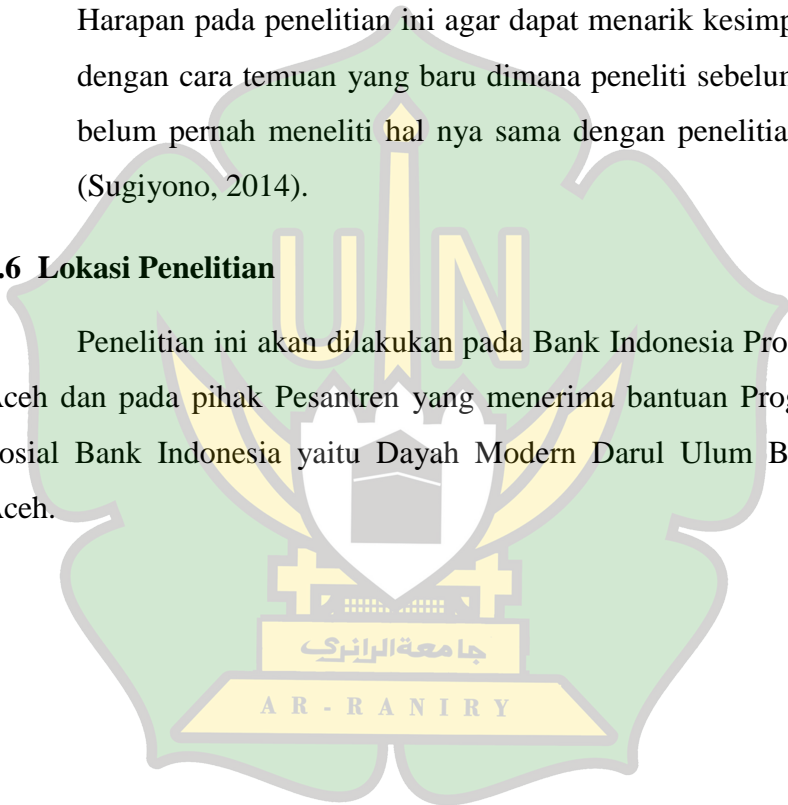
Penyajian data atau *display* merupakan data yang diperoleh dari hasil reduksi data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data menggunakan *display* data untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan hasil penelitian. *Display* data dalam penelitian ini yaitu berupa tabel, gambar dan lain-lain.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, adapun langkah terakhir dalam penelitian ini ialah dapat menarik kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan ini bersifat sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang jelas dan akurat. Harapan pada penelitian ini agar dapat menarik kesimpulan dengan cara temuan yang baru dimana peneliti sebelumnya belum pernah meneliti hal nya sama dengan penelitian ini (Sugiyono, 2014).

3.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Bank Indonesia Provinsi Aceh dan pada pihak Pesantren yang menerima bantuan Program Sosial Bank Indonesia yaitu Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Pesantren/Dayah modern Darul ‘Ulum YPUI Banda Aceh atau dalam bahasa Aceh sering disebut dengan istilah “Pesantren/Dayah Terpadu Darul ‘Ulum” YPUI Banda Aceh atau disingkat dengan Darul ‘Ulum merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang menganut Sistem Madrasah dan Santri yang bermukim di asrama dengan masa pendidikan 3-6 Tahun.

Pesantren/Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI Banda Aceh didirikan oleh Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) pada tanggal 01 Juni 1990 di atas areal kompleks YPUI seluas ± 48.938 m³, sebagaimana tertera dalam Sertifikat Hak Pakai Nomor : 170 Tanggal 23 Oktober 1996. Komplek Pesantren/Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI ini tepatnya berada di Jalan Syiah Kuala Nomor 5. Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Ditetapkan nama Darul ‘Ulum mengandung suatu harapan agar Komplek YPUI dapat menjadi lingkungan ilmu pengetahuan tempat lahirnya Generasi Penerus Islam yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan landasan Iman dan Taqwa. Proses kegiatan belajar-mengajar di Darul ‘Ulum dimulai pada Tahun Pelajaran 1990/1991 untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah santri/siswa 14

orang. Pada awalnya, Darul 'Ulum hanya menampung santri laki-laki sampai dengan tahun ke-3 (Tahun Pelajaran 1992/1993). Kondisi ini disebabkan karena pada awal berdirinya fasilitas yang tersedia masih sangat sederhana dan terbatas, sehingga belum memungkinkan untuk menampung santri putri.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan Daerah Aceh umumnya dan Pesantren/Dayah Darul 'Ulum khususnya didukung penuh dengan harapan dan keinginan masyarakat yang terus meningkat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Pesantren/Dayah ini, maka pada Tahun Pelajaran 1993/1994 setelah fasilitas memungkinkan meski sangat terbatas barulah dibuka penerimaan bagi santri putri seiring dengan dibuka pula Madrasah Aliyah sebagai lanjutan dari jenjang Tsanawiyah yang telah ada.

Pada Tahun Pelajaran 1999/2000 Pesantren/Dayah Modern Darul 'Ulum juga membuka SMP Islam Darul 'Ulum yang secara Kurikulum tunduk pada DIKNAS, sekolah ini sesungguhnya bukanlah sekolah baru akan tetapi SMP Islam ini merupakan sekolah yang telah ada sejak semula dan berada pada satu lingkungan/komplek yang berdiri sendiri terlepas dari Pesantren/Dayah, baru kemudian pada Tahun Pelajaran 1999/2000 SMP Islam tunduk dibawah binaan Pesantren/Dayah Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh.

Dalam perkembangan selanjutnya, penambahan jumlah santri menunjukkan angka yang sangat signifikan; sampai dengan Tahun

Pelajaran 2016/2017 santri Darul ‘Ulum tercatat mencapai \pm 888 orang sesuai dengan kapasitas asrama dan muatan lokal yang ada. Meski dengan jumlah tersebut dirasakan kapasitas asrama dan muatan lokal sudah sangat padat, mengingat animo masyarakat yang sangat besar maka dengan sangat “terpaksa” unsur pimpinan pesantren/dayah dan yayasan harus menerimanya. Jumlah ini sebenarnya telah mengalami proses penyeleksian yang sangat ketat, dimana pada setiap tahunnya Pesantren/Dayah harus menolak hampir 50 % dari jumlah pendaftar yang ikut ujian seleksi santri (Sumber Data dari tata usaha Pesantren Darul ‘Ulum Banda Aceh.

a. Visi

Terwujudnya lembaga pendidikan Islam alternatif sebagai wadah pengembangan keilmuan dan peradaban Islam mencetak, kader-kader Generasi Penerus Islam yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan landasan iman dan taqwa.

b. Misi

- Membina dasar-dasar Aqidah Islamiyah, Akhlakul Karimah bagi peserta didik
- Meningkatkan pemahaman dan penghayatan Al-Qur’anul Karim dan hadits terhadap peserta didik sehingga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan.
- Meningkatkan pemahaman, penghayatan terhadap ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh.

- Meningkatkan kemampuan skill/keahlian sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.
- Mempersiapkan anak didik sebagai basis generasi Islam yang
- Tangguh menghadapi berbagai tantangan kemajuan peradaban di masa mendatang.

4.1.1 Program-program Kegiatan Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

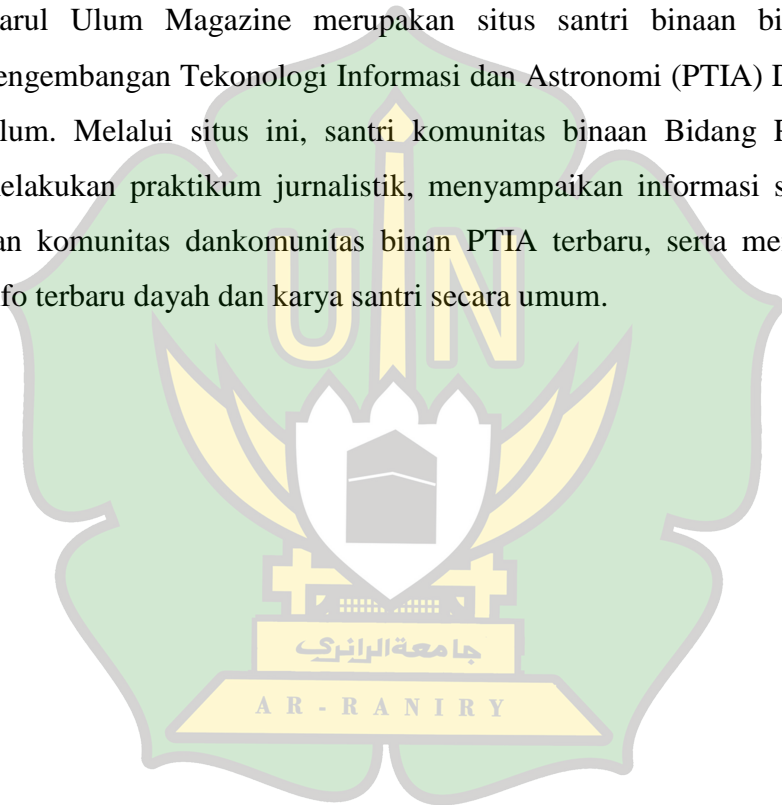
Santri Dayah Darul Ulum sejak dulu telah diajarkan berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas para santri seperti, retorika Bahasa Arab-Inggris yang merupakan ilmu dan seni dalam berbicara bahasa Arab dan Inggris seperti latihan pidato bahasa Arab dan Inggris, kegiatan kepramukaan yang dilakukan seminggu sekali, kegiatan olah raga seperti sepak bola, bola voli hingga pelatihan tarung derajat.

Kemudian pendidikan dan pelatihan komputer seperti desain logo, pembuatan digital kaligrafi dengan mengajarkan bagaimana cara mengolah digital kaligrafi karya tangan para santri yang kemudian dikembangkan menjadi karya seni kaligrafi digital, pelatihan kepemimpinan (organisasi), *intensive class* berupa pelatihan bagi santri agar menguasai kemampuan-kemampuan yang perlu dimiliki untuk memasuki dunia kerja pada saat santri telah lulus dari dayah.

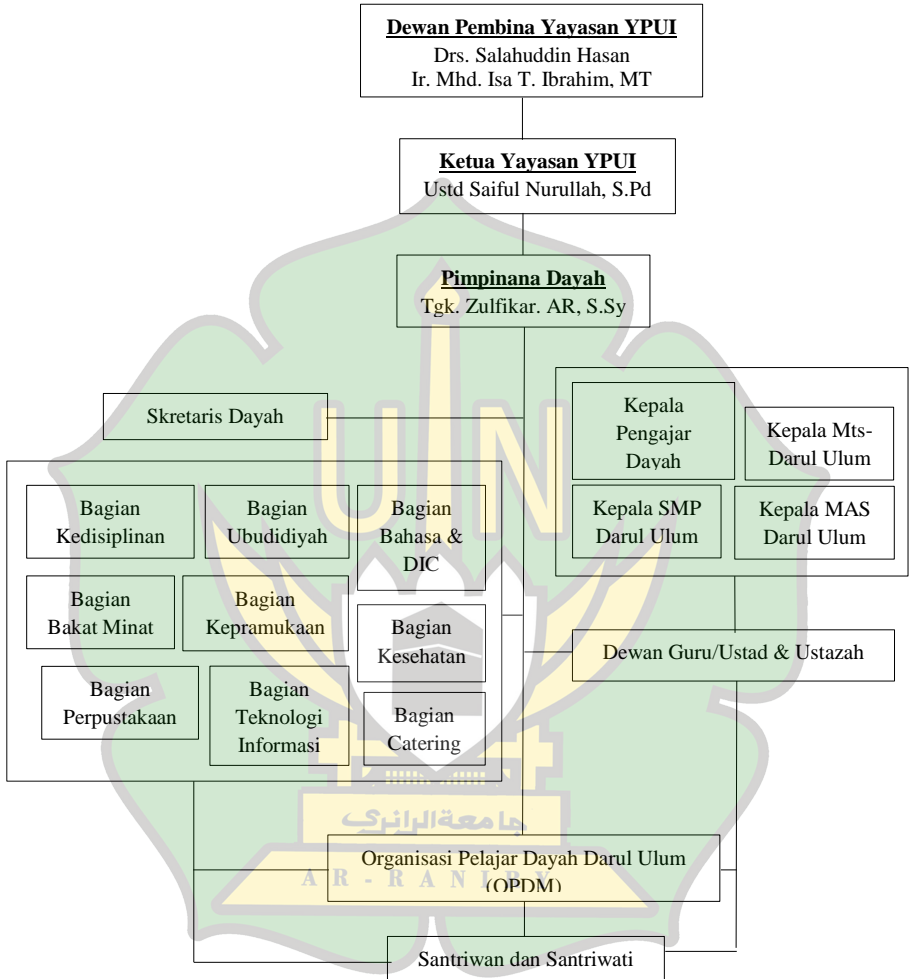
Selanjutnya kegiatan seni dan keterampilan seperti tarian, rapai geleng, nasyid, menulis karya ilmiah dan lain sebagainya.

Santri Darul Ulum juga memiliki kelompok pers santri yang bernaung dalam wadah Komunitas Jurnalistik/Pers Santri Dayah Darul Ulum.

Segala jenis kegiatan yang telah dilakukan oleh santri akan dibagikan pada situs santri yang dinamakan Darul Ulum Magazine. Darul Ulum Magazine merupakan situs santri binaan bidang Pengembangan Teknologi Informasi dan Astronomi (PTIA) Darul Ulum. Melalui situs ini, santri komunitas binaan Bidang PTIA melakukan praktikum jurnalistik, menyampaikan informasi santri dan komunitas dankomunitas binan PTIA terbaru, serta memuat info terbaru dayah dan karya santri secara umum.



4.1.2 Struktur Organisasi Lembaga Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh



Sumber: Dayah Modern Darul Ulum, 2019

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Lembaga Dayah Modern Darul Ulum
Banda Aceh

4.2 Program Sosial Bank Indonesia

Secara umum Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dilaksanakan dalam bentuk yang diarahkan untuk kebermanfaatannya kepada penerima bantuan. Bantuan yang diarahkan antara lain di bidang peningkatan kualitas ekonomi khususnya di bidang pemberdayaan ekonomi pesantren. Program Sosial Bank Indonesia merupakan bentuk kepedulian atau empati sosial Bank Indonesia untuk berkontribusi dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat. Melalui program sosial, Bank Indonesia juga berupaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan Bank Indonesia.

Program Sosial Bank Indonesia bersifat reguler dan tematik, dimana kedua program tersebut disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Program Sosial Bank Indonesia yang bersifat reguler yaitu bantuan yang diberikan berupa beasiswa pendidikan yang berprestasi dan kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan, juga pelatihan atau seminar yang diadakan oleh mahasiswa. Program Sosial Bank Indonesia yang bersifat tematik yaitu, bantuan yang diberikan dalam bentuk sarana atau prasarana yang lebih ditujukan kepada lembaga UMKM atau usaha kecil serta kepada pondok pesantren dan masjid yang memerlukan bantuan sosial Bank Indonesia.

4.2.1 Latar Belakang Program Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Awal pendirian program kemandirian pesantren terbagi menjadi dua bagian yaitu: bagian pertama terkait bagaimana meningkatkan peran pesantren untuk ikut memberdayakan umat, termasuk bagaimana mendirikan pesantren itu agar dapat menjadi dakwah dan edukasi mengenai ekonomi Islam. Bagian yang kedua terkait dengan memberdayakan umat dibuatlah salah satu program yang di beri anggaran oleh Program Sosial Bank Indonesia dengan memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung unit usaha pesantren.

Program ekonomi pesantren awalnya lahir sebagai mitra strategis dalam pengelolaan ekonomi syariah, seperti pemberdayaan ekonomi umat kemudian sebagai tempat dakwah dan edukasi ekonomi syariah, secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai laboratorium bisnis syariah. Kemudian program ini berkembang hingga pada akhirnya berdampingan dengan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI), dan dispesifikkan lagi menjadi program kemandirian ekonomi pesantren dan didukung oleh anggaran PSBI untuk memberikan sarana dan prasarana pada usaha pesantren, jadi program kemandirian pesantren PSBI ini berujung pada membuat sarana dan prasarana mendapatkan *profit* bagi pesantren (Berdasarkan wawancara dengan Pak Yason selaku Manajer Tim Pengembangan Ekonomi).

Melalui latar belakang tersebut kemudian muncul ide oleh Bank Indonesia KPw Jawa Timur dengan melihat pesantren sebagai benteng kedaulatan umat yang harus kembali dikembangkan, dimana pesantren terbagi pada dua periode yaitu pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Pra kemerdekaan sebagai pejuang pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia karena keberaniannya dalam tidak hanya dikenal sebagai tempat belajar agama saja, namun seiring berjalannya waktu dapat menunjukkan bahwa pesantren itu mampu mengembangkan perannya di bidang ekonomi. Sehingga beberapa kyai termasuk juga Bank Indonesia Jawa Timur melihat peluang perlu dibangunnya benteng atau sebuah gerakan pada pesantren.

Bank Indonesia KPw Jawa Timur akhirnya menjadikan pesantren berkembang sebagai laboratorium bisnis ekonomi umat yang kuncinya itu memiliki fungsi untuk membina, mendidik, dan melakukan praktek. Bank Indonesia KPw Jawa Timur telah lebih awal mengembangkan program Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Pesantren tersebut, sehingga program yang dijalankan oleh Bank Indonesia KPw Jawa Timur lebih luas dibandingkan program ekonomi pesantren yang dikembangkan oleh Bank Indonesia seluruh Indonesia. Bank Indonesia Jawa Timur justru berangkat untuk menciptakan program Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Pesantren yang belum dipraktekkan oleh Bank Indonesia seluruh Indonesia khususnya di Aceh pesantren (Berdasarkan

wawancara dengan Pak Yason selaku Manajer Tim Pengembangan Ekonomi).

a. Visi

Sebuah lembaga pendidikan Islam yang mandiri secara ekonomi serta profesional sehingga mampu mencetak lulusan yang memiliki keunggulan dalam bidang ilmu agama, ilmu modern dan entrepreneurship sehingga mampu untuk menjawab kebutuhan pengadaan Sumber Daya Insani yang selain memiliki tingkat pengetahuan teknis yang relevan dengan industri, juga memiliki *inner beauty* (Akhlakul Karimah) yang juga sangat diperlukan untuk keberhasilan usaha.

b. Misi

- Melakukan program peningkatan kapasitas ekonomi pesantren dalam mengoptimalkan aset pesantren sehingga memiliki kapasitas untuk melakukan peningkatan kualitas .
- Membantu meningkatkan terwujudnya *good governance* di lingkungan pesantren.
- Melakukan peningkatan kualitas SDM pengelola maupun pengajar di lingkungan pesantren melalui berbagai program peningkatan kapasitas seperti training, seminar, sertifikasi maupun program *reverse linkage*.
- Membuat program peningkatan pada materi ajar (kurikulum) serta penyampaiannya melalui program transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

4.3 Program Sosial Pemberdayaan Ekonomi Pesantren pada Dayah Modern Darul Ulum

Secara umum Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dilaksanakan dalam bentuk yang diarahkan untuk kebermanfaatan penerima bantuan. Bantuan yang diarahkan antara lain di bidang peningkatan kualitas ekonomi syariah khususnya di bidang pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren.

Pada penelitian ini peneliti memilih Dayah Darul Ulum yang merupakan pesantren yang mendapatkan bantuan Program Sosial dari Bank Indonesia. Dayah Darul Ulum merupakan salah satu pesantren di Aceh yang mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia. Sebelumnya pesantren ini hanya mempunyai usaha di bidang koperasi dayah. Kemudian pihak Bank Indonesia meminta pimpinan pesantren tersebut yaitu Ustadz Zulfikar AR untuk mengikuti acara Festival Ekonomi Syariah di Surabaya. Kemudian Bank Indonesia meminta kepada pihak Darul Ulum untuk merancang bisnis yang bertema desain grafis. Bank Indonesia juga meminta pihak Darul Ulum untuk segera mengajukan proposal terkait dengan pemberian bantuan melalui PSBI.

Darul ulum terpilih karena termasuk dayah yang sifatnya modern, kemudian Bank Indonesia KPw Aceh melihat komitmen dari pengurus, serta letaknya yang strategis juga mengundang potensi untuk dikembangkan usaha apapun. Dilihat juga dari kebutuhan dayah tersebut seperti percetakan, pihak Bank Indonesia KPw Aceh melihat bantuan percetakan ini bersifat *visible*, layak

dikembangkan oleh darul ulum, mudah di operasionalkan, sehingga mengecilkan resiko bantuan tersebut tidak digunakan, jadi dapat dikatakan dari aspek-aspek yang bersifat teknis, semua aspek teknis tepenuhi seperti kriteria yang diharapkan. Namun yang terpenting itu adanya dua hal yaitu komitmen dari pengurus dan potensi untuk berbisnis (Berdasarkan wawancara dengan Pak Yason selaku Manajer Tim Pengembangan Ekonomi).

Pada tahun 2017 Bank Indonesia mulai memberikan bantuan kepada Dayah Darul Ulum, bantuan berupa peralatan/mesin yang akan digunakan sebagai usaha percetakan. Jumlah peralatan yang diberikan sebanyak 13 *item*. Bantuan yang diberikan berupa peralatan mesin-mesin percetakan seperti mesin printer DTG, mesin press mug, mesin sablon, mesin press, dan printer warna, dan peralatan/mesin pendukung usaha percetakan. (Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus usaha dayah, Ustad Rahmatul Fahmi).

Setelah diberikan bantuan oleh PSBI, Dayah Darul Ulum mendirikan unit usaha bernama DU *Preneur* pada Oktober 2017. Produk-produk usaha yang dihasilkan dari bantuan yang diberikan antara lain kaos sablon, plakat akrilik, lampu hias, kaligrafi ukir lampu, pin, gantungan kunci, pernak pernik dan aksesoris, dekorasi dinding kaligrafi.

Selain itu Dayah Darul Ulum memiliki tujuan komersial, DU *Preneur* mempunyai misi edukasi wirausaha pada santri. Santi dilibatkan dalam kegiatan praktek desain, pembuatan kaos,

gantungan kunci, juga mengelola bazaar pada waktu-waktu tertentu. Khusus santriwati diajarkan keterampilan (*skill*) menjahit dan pembuatan payung-payung etnik (berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus usaha dayah, Ustad Rahmatul Fahmi).

4.4 Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Pembahasan dan hasil analisis dalam penelitian ini merupakan suatu data dan fakta yang peneliti dapatkan langsung dari lapangan serta disesuaikan dengan teori Duncan dalam Richard M. Steers. Dimana dalam teori Duncan tersebut dijelaskan efektifitas diukur ke dalam 3 (tiga) indikator yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Dalam indikator pencapaian tujuan apakah program berjalan secara optimal atau tidak. Dalam indikator integrasi dapat diketahui tingkat kemampuan suatu organisasi dalam sosialisasi dan komunikasi dengan organisasi lain. Serta dalam indikator adaptasi dapat diketahui perubahan yang terjadi seperti adanya peningkatan kemampuan serta sarana dan prasarana yang diberikan dalam program sosial tersebut.

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah suatu upaya keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan yang harus dipandang sebagai suatu proses. Dalam upaya pencapaian tujuan ini terdapat beberapa proses yang harus dilakukan antara lain kurun waktu pencapaian tujuan, sasaran merupakan target yang kongkrit, serta adanya dasar hukum dalam pelaksanaan pencapaian tujuan tersebut. Upaya pencapaian tujuan

dari Program Sosial Bank Indonesia dalam Pengembangan Ekonomi Syariah ini yaitu untuk meningkatkan kemndirian pesantren di bidang ekonomi kemudian menanakan edukasi berbisnis khususnya di bidang ekonomi syariah seperti yang dikatakan oleh Manajer Tim Pengembangan Ekonomi Bank Indonesia KPw Aceh, beliau mengatakan bahwa:

Pemberdayaan ekonomi pesantren memiliki tujuan utama dan paling mendasar (esensial) yaitu: pertama menjadikan pesantren sebagai laboratorium umat, artinya tidak hanya memiliki usaha namun bisa menjadi laboratoriumnya yang memiliki fungsi untuk membina, mendidik, dan melakukan praktek bukan hanya para santri namun juga ikut mendidik masyarakat dengan mengedukasi tentang satu konsep ekonomi islam, kedua sebagai inkubator bisnis, yang memiliki fungsi internal dan eksternal bertujuan untuk mengkadernisasi pembisnis dari kalangan SAM (santri, alumni dan masyarakat) sekitar pesantren sehingga pesantren bisa menjadi inpek untuk memberdayakan umat melalui inkubator bisnis ini, kemudian untuk memperkuat bisnis internal pesantren, serta menjalin bisnis antar pesantren, arahnya untuk menciptakan komunikasi antar pesantren, sehingga bisa terbangun secara fundamental¹.

Tujuan program Program Sosial Bank Indonesia yang memiliki dua tujuan yaitu:

- a. Menjadikan Laboratorium Umat

Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren memiliki tujuan secara esensial, dimana menjadikan sebuah pesantren itu

¹ Wawancara dengan Yason Taufik Akbar, 20 Juni 2019 Pukul 09:15

sebagai laboratorium yang bisa membina, mendidik dan melakukan praktek bukan hanya di kalangan santri namun juga pada lingkungan masyarakat sekitar.

b. Sebagai Inkubator Bisnis

Inkubator bisnis memiliki fungsi secara internal dan eksternal untuk mengkadernisasi bisnis di kalangan SAM (santri, alumni dan masyarakat), kemudian sebagai memperkuat bisnis antar pesantren dan menjalin bisnis antar pesantren.

Adapun tujuan dari program pemberdayaan ini masih belum optimal dikarenakan belum tercapai secara menyeluruh, hal ini juga diungkapkan Manajer Tim Pengembangan Ekonomi Bank Indonesia KPw Aceh, beliau mengatakan bahwa:

Tujuannya secara umum sudah tercapai jika dilihat dari segi upaya untuk membangun usaha unit pesantren yang menghasilkan pendapatan. Namun jika dilihat dari indikator secara esensial yang menanamkan edukasi dalam bisnis itu belum, karena saat ini hanya lebih kepada pemberian bantuan saja dan tidak memberikan edukasi dalam berbisnis sehingga jika suatu program atau usaha itu gagal maka program tersebut tidak memiliki peluang yang besar untuk dibangun lagi. Jadi saat ini program jika tersebut tidak dibangun dengan dakwah edukasi, rasanya sulit untuk memastikan aspek kualitatif, namun jika secara kuantitatif sudah kelihatan, asetnya telah meningkat, pendapatannya sudah ada².

² Wawancara dengan Yason Taufik Akbar, 20 Juni 2019 Pukul 09:18

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia KPw Aceh yang dalam segi membangun unit usaha sudah tercapai tercapai, secara kuantitatif sudah meningkat karena telah menghasilkan pendapatan. Namun, dilihat secara kualitatif belum tercapai sepenuhnya, karena belum ditanamkan edukasi dalam berbisnis saat menjalankan usaha, jadi ketika usaha yang telah di bangun itu mengalami kebangkrutan, maka memungkinkan kurangnya peluang untuk melanjutkan bisnis kembali. hal serupa juga diungkapkan Pengurus Usaha Dayah Modern Darul Ulum, beliau mengatakan bahwa:

Bank Indonesia KPw Aceh hanya memberikan bantuan sarana dan prasarana tidak memberikan pelatihan atau pendampingan khusus (trainer) pada program ini sehingga kurangnya SDM yang profesional, yang bisa diarahkan untuk pengembangan program, kemudian untuk pemasaran agar kita bisa lebih fokus, karena pesantren ini bukan merupakan pesantren bisnis, melainkan kami merintis dari awal, jadi untuk membuat pemikiran bisnis, mengajak orang-orang untuk melakukan kegiatan usaha dayah itu agak sulit, fisabilillah aja gitu, karena orang disini fokusnya mendidik, kalau untuk melakukan bisnis pada dayah itu masih harus ditanamkan juga edukasi tentang bisnis³.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa tujuan awal dari program pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren belum tercapai karena edukasi berbisnis, pelatihan dan

³ Wawancara dengan Rahmatul Fahmi, 20 Juni 2019 Pukul 17:05 WIB

pendampingan dari program tersebut belum dilaksanakan dan hanya memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana saja.

Berdasarkan uraian diatas yang terdapat pada indikator pencapaian tujuan bahwa, pencapaian tujuan sudah berjalan akan tetapi belum optimal karena belum tercapainya tujuan dari pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren itu sendiri. Dikatakan sudah berjalan karena bantuan yang diberikan kepada pesantren sudah dapat menghasilkan pendapatan. Akan tetapi, tingkat keberhasilan dari program pemberdayaan tersebut belum mencapai 100% dikarenakan belum tercapainya tujuan utama dari program sosial tersebut.

2. Integrasi

Integrasi adalah suatu proses pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan organisasi lainnya. Dalam integrasi ini hendaknya suatu organisasi bekerja sama serta saling berkomunikasi dengan organisasi lainnya. Proses integrasi ini harus sesuai dengan prosedur yang ada. Selain itu, dibutuhkan proses sosialisasi yang jelas supaya Program sosial tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Sebelum memberikan bantuan program sosial Bank Indonesia telah melakukan sosialisasi mengenai program yang akan diberikan kepada pesantren. Bank Indonesia mengundang Pimpinan Dayah Darul Ulum untuk mengikuti program Festival Ekonomi Syariah di Surabaya untuk menjelaskan program sosial

mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Manajer Tim Pengembangan Ekonomi Syariah Bank Indonesia KPw Aceh, beliau mengatakan bahwa:

Pemberian bantuan Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Pesantren awalnya melihat keadaan pesantren-pesantren yang berpotensi untuk dikembangkan usaha, kemudian Bank Indonesia KPw Aceh mengundang pimpinan pesantren tersebut untuk ikut acara Festival Ekonomi Syariah di Surabaya pada tahun 2017, kemudian disana dilakukan sosialisasi tentang bagaimana pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren bersama seluruh perwakilan pesantren yang mendapatkan bantuan PSBI di Indonesia ⁴.

Bank Indonesia KPw Aceh telah melakukan sosialisasi dengan pesantren-pesantren yang mendapatkan bantuan Program Sosial Bank Indonesia. Hal serupa juga diungkapkan oleh pengurus Unit Usaha di Dayah Modern Darul Ulum, beliau mengatakan bahwa:

Pihak Bank Indonesia meminta pimpinan pesantren tersebut yaitu Ustad Zulfikar AR untuk mengikuti acara Festival Ekonomi Syariah di Surabaya, kemudian disana beliau mengikuti sosialisasi mengenai Program Kemandirian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. Setelah mengikuti program tersebut, pihak beliau mengarahkan saya untuk merancang bisnis yang bertema desain grafis. dan pihak Bank Indonesia juga meminta untuk segera mengajukan proposal terkait dengan pemberian bantuan melalui PSBI ⁵.

⁴ Wawancara dengan Yason Taufik Akbar, 20 Juni 2019 Pukul 09:20 WIB

⁵ Wawancara dengan Rahmatul Fahmi, 20 Juni 2019 Pukul 09:20 WIB

Bank Indonesia KPw Aceh telah memberikan sosialisasi tentang Kemandirian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren kepada Dayah Darul Ulum. Proses sosialisasi dalam pelaksanaan Program Pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia sudah berjalan secara optimal karena pihak pesantren telah mengetahui tujuan dari pemberian bantuan dari program kemandirian ekonomi pesantren tersebut.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Proses adaptasi dalam program sosial ini dilakukan oleh pihak pesantren yang telah menerima Program Sosial Kemandirian Ekonomi Pesantren pada Tahun 2017. Proses adaptasi memiliki beberapa indikator antara lain yaitu peningkatan kemampuan serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung untuk pelaksanaan program tersebut.

Proses adaptasi tersebut penting untuk dilakukan oleh target dari Program Sosial Bank Indonesia KPw Aceh supaya mengetahui program tersebut sudah berjalan dengan efektif atau belum. Bank Indonesia memberikan sarana dan prasarana untuk melaksanakan program pemberdayaan ekonomi pesantren yang akan dikelola untuk mengembangkan unit bisnis di pesantren tersebut. Hal tersebut dikatakan oleh Manajer Tim Pengembangan Ekonomi Bank Indonesia KPw Aceh, beliau mengatakan bahwa:

Sejak tahun 2017 ada 2 pesantren yang diberi bantuan, salah satunya Dayah Modern Darul Ulum, dayah tersebut mendapat bantuan berupa bantuan percetakan, Bantuan awal yang diberikan berupa peralatan mesin-mesin percetakan seperti mesin printer DTG, mesin press mug, mesin sablon, mesin press, dan printer warna, dan peralatan/mesin pendukung usaha percetakan. Jumlah peralatan dan mesin yang serahkan sebanyak 13 Buah dan seluruh peralatan tersebut digunakan seluruhnya 100% untuk produksi barang-barang seperti plakat, kaos, percetakan sablon, mug sablon dan lain sebagainya⁶.

Program Sosial Bank Indonesia KPw Aceh telah memberikan bantuan berupa percetakan dan seluruh peralatan tersebut digunakan seluruhnya untuk produksi barang-barang seperti plakat, kaos, percetakan sablon, mug sablon dan sebagainya. Adapun tujuan dari pemberian bantuan tersebut telah tercapai secara optimal karena seluruh mesin tersebut telah dapat memproduksi barang dan dapat menghasilkan pendapatan. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Pengurus Usaha di Dayah Modern Darul Ulum, beliau mengatakan bahwa:

Bentuk bantuannya berupa sarana dan prasarana seperti peralatan usaha yaitu alat percetakan dan telah memberikan beberapa manfaat. Manfaat utama kami bisa membuat kegiatan ekonomi dayah itu berjalan, manfaat lainnya saya bisa membuka kelas pelatihan kewirausahaan untuk santri, kita latih mereka untuk mampu membuat produksi baju dari hasil desain mereka sendiri di lab, kemudian mereka bawa ke

⁶ Wawancara dengan Yason Taufik Akbar, 20 Juni 2019 Pukul 09:21

ruang produksi dan mereka bisa bekerja sama dengan petugas kami disana untuk membuat baju kaos desain kostum, kami juga mengajarkan skill menjahit, dan mesin jahit tersebut kami beli dari hasil bantuan bank Indonesia, jadi disini ada juga kelas menjahit seminggu 2 kali, mereka juga membuat payung-payung cantik adat Aceh⁷.

Program Sosial Bank Indonesia KPw Aceh telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dan semuanya berfungsi dengan baik serta telah memberikan beberapa manfaat, seperti kegiatan ekonomi di pesantren dapat berjalan. Kemudian dengan adanya bantuan tersebut pesantren telah dapat membuka usaha baru yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang telah diproduksi.

Terkait dengan ulasan diatas, hal ini sesuai dengan anjuran dalam Al-qur'an sebagaimana terdapat dalam Surat Az-Zukhruf ayat 32. Dalam ayat ini terdapat pengingat dari Allah SWT. terhadap hikmah mengapa Allah melebihkan sebagian hamba diatas sebagian yang lain di dunia, yaitu agar sebagian dapat dimanfaatkan oleh orang lain dengan mendapatkan upah. Jika sendainya manusia semua kaya, dan sebagiannya tidak membutuhkan yang lain, maka tentu banyak maslahat yang hilang. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan bahwa Efektivitas Program Bank

⁷Wawancara dengan Rahmatul Fahmi, 20 Juni 2019 Pukul 17:18 WIB

Indonesia dalam pengembangan Ekonomi Syariah KPw Aceh (Studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh) belum berjalan secara optimal serta masih ada yang perlu dicapai dalam proses pelaksanaannya karena dari ketiga indikator yang ditentukan masih ada proses pelaksanaan yang belum dijalankan dengan optimal.

4.5 Kendala-kendala yang dihadapi Dayah Modern Darul Ulum dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Disetiap suatu program yang dibuat oleh suatu lembaga/perusahaan dipastikan akan mengalami kendala-kendala tertentu baik dari internal maupun eksternal pada lembaga tersebut, begitu pula dengan pembahasan diatas, mengenai efektifitas program sosial Bank Indonesia KPw Aceh dalam pemberdayaan ekonomi pesantren di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Kendala yang dihadapi oleh Dayah Modern Darul Ulum sebagai penerima bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia KPw Aceh yaitu setelah bantuan diterima, pihak dayah merasa masih kurang optimal. Kegiatan produksi dan *marketing* masih terasa sulit karena belum adanya tempat yang memadai untuk melakukan bisnis usaha tersebut seperti sebuah toko untuk memudahkan melakukan kegiatan atau penjualan tersebut. kemudian Sumber Daya Manusia yang masih kurang professional serta kurangnya tenaga kerja pada bagian *marketing* dan belum terbentuknya sebuah tim khusus untuk kegiatan tersebut.

Sedangkan kendala yang dihadapi oleh Bank Indonesia KPw Aceh yaitu belum tercapainya tujuan utama dari pendirian program pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren, seperti menjadikan pesantren sebagai sebuah laboratorium bisnis dan menjadikan sebagai lembaga dakwah edukasi berbisnis.

4.6 Dampak dan Manfaat yang diberikan pada Dayah Modern Darul Ulum

Pemberian bantuan peralatan mesin untuk usaha percetakan memberikan dampak finansial dan non-finansial kepada pesantren. Secara finansial, tentu usaha ini berhasil memberikan efisiensi dalam kegiatan operasional dayah, terutama apabila ada biaya terkait percetakan.

Sebelum adanya program pemberdayaan ekonomi pesantren, pengurus sering mengeluarkan dana untuk pengadaan plakat, kursi, dan kaos, serta beberapa produk yang dihasilkan oleh pesantren. Pesantren kerap bekerja sama dengan percetakan dari luar untuk memenuhi kebutuhan pesantren, namun setelah adanya program pesantren telah mampu memenuhi kebutuhan terkait yang dihasilkan dari mesin percetakan.

Ustad Rahmat (Pengurus Usaha Dayah Modern Darul Ulum) mengatakan secara umum manfaatnya sangat dirasakan oleh dayah terutama bagi santri. Santri-santri telah dapat dilibatkan dalam praktik desain dengan dibukanya kelas pelatihan desain. Kemudian dayah telah dapat membuka usaha baru di bidang disain kostum, khusus santriwati diajarkan skill menjahit dan mesin jahitnya telah

mampu dibeli dari hasil program bantuan Bank Indonesia KPw Aceh.

Sedangkan dampak non finansial, mulai tergeraknya pengurus pesantren/yayasan untuk menggeluti unit usaha percetakan ini secara serius. Pengurus yayasan telah menjanjikan untuk menyediakan satu tempat khusus sebagai sarana *workshop* dan lokasi penjualan (Pengurus usaha Dayah Modern Darul Ulum). Adapun hasil analisis perbandingan sebelum dan sesudah menerima bantuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Perbandingan Sebelum dan Sesudah Menerima
Bantuan

No.	Indikator penilaian	Sebelum mendapatkan bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia	Sebelum mendapatkan bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia
1.	Keterampilan (skill)	Sebelum adanya program ekonomi pesantren, santri-santri belum memiliki keterampilan tentang desain grafis, desain kostum, menjahit.	Sesudah adanya program ekonomi pesantren santri-santri telah memiliki ilmu tentang desain grafis, desain kostum, menjahit.

Tabel 4.1-Lanjutan

No.	Indikator penilaian	Sebelum mendapatkan bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia	Sebelum mendapatkan bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia
2.	Efisiensi	Sebelum adanya program pemberdayaan ekonomi pesantren, pengurus sering mengeluarkan dana untuk pengadaan plakat, kursi, dan kaos, serta beberapa produk yang dihasilkan oleh pesantren. Pesantren kerap bekerja sama dengan percetakan dari luar untuk memenuhi kebutuhan pesantren	Efisiensi selama bulan oktober dan November 2018 sekitar 10 juta rupiah atas biaya pembuatan kegiatan DU exhibition se Aceh, plakat plakat juara umum santri DU, kaligrafi ukir lampu.
3.	Jumlah Produk yang dijual	Sebelum adanya program pemberdayaan ekonomi pesantren, pesantren hanya memiliki usaha koperasi dayah.	Setelah adanya program pemberdayaan ekonomi pesantren, pesantren telah menghasilkan dan menjual banyak produk seperti kaos sablon, plakat, akrilik, kaligrafi ukir lampu, pin, gantungan kunci, payung-payung etnik.

Tabel 4.1-Lanjutan

No.	Indikator penilaian	Sebelum mendapatkan bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia	Sebelum mendapatkan bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia
4.	Pendapatan	sebelum adanya program, pesantren tidak memperoleh pemasukan dari bisnis/usaha percetakan sehingga pendapatan yang dihasilkan NIHIL dari usaha percetakan yang belum terbentuk.	Telah dihasilkan pendapatan dari hasil percetakan.

Sumber: dianalisa dari hasil wawancara dan dokumentasi penulis

Setelah diuraikan hasil wawancara yang melibatkan antara dua pihak, maka dapat dilihat bahwa Bank Indonesia sudah baik dalam memberikan bantuan untuk program kemandirian ekonomi pesantren namun belum efektif karena tujuan dari pemberdayaan ekonomi pesantren belum tercapai sepenuhnya. Dilihat dari teori pendekatan bahwa bahwa:

1. Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Bank Indonesia baik dalam

memberikan program, melakukan pengawasan dan evaluasi yang berkala untuk mengantisipasi jika ada masalah yang terjadi. Dengan begitu output yang dihasilkan berupa kenaikan pendapatan, ilmu atau keterampilan.

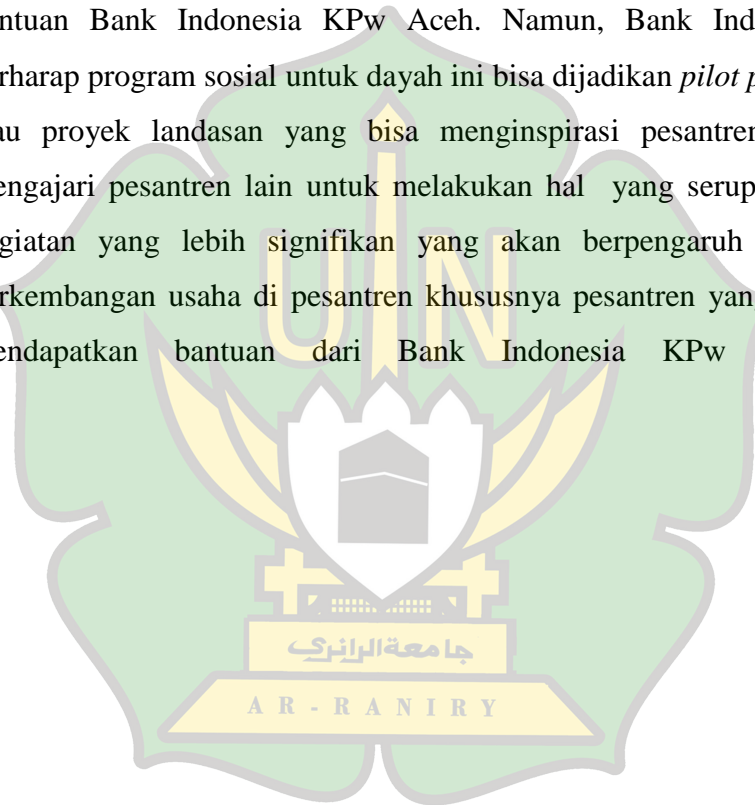
2. Pendekatan Sumber (*System resource approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Pendekatan ini mencoba mengukur efektifitas dari sisi input organisasi dalam mencapai sumber-sumber yang dibutuhkan untuk encapai perfoma yang baik. Input yang dilakukan oleh Bank Indonesia berupa pengumpulan data sekunder, survei dan bertanya langsung kepada pihak pesantren untuk memastikan bantuan apa yang tepat untuk diberikan kepada pesantren, sudah sangat baik. Bantuan percetakan pun bermanfaat karena tidak adanya lagi pendapatan yang keluar untuk kebutuhan percetakan dayah.

3. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi organisasi dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pihak yang mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia merasa puas dengan diberikannya program pemberdayaan ekonomi pesantren.

Jika dihubungkan pengaruh usaha percetakan dayah terhadap tingkat perkembangan unit usaha di Dayah Darul Ulum, tidak begitu mempengaruhi karena tidak signifikan meningkatkan pendapatan Dayah Modern Darul Ulum karena Dayah tersebut telah mandiri sejak awal dan tidak terlalu bergantung pada program bantuan Bank Indonesia KPw Aceh. Namun, Bank Indonesia berharap program sosial untuk dayah ini bisa dijadikan *pilot project* atau proyek landasan yang bisa menginspirasi pesantren atau mengajari pesantren lain untuk melakukan hal yang serupa atau kegiatan yang lebih signifikan yang akan berpengaruh untuk perkembangan usaha di pesantren khususnya pesantren yang juga mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia KPw Aceh.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dilaksanakan dalam bentuk yang diarahkan untuk kebermanfaatannya penerima bantuan. Bantuan yang diarahkan antara lain di bidang peningkatan kualitas ekonomi syariah khususnya di bidang pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren. Pada tahun 2017 Bank Indonesia mulai memberikan bantuan kepada Dayah Darul Ulum, bantuan berupa peralatan/mesin yang akan digunakan sebagai usaha percetakan. Tingkat efektifitas belum berjalan secara optimal jika dilihat dari pengukuran efektifitas yaitu: pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi, masih ada yang perlu dicapai dalam proses pelaksanaannya karena dari ketiga indikator yang ditentukan masih ada proses pelaksanaan yang belum dijalankan dengan optimal. Adapun dampak dan manfaat yang telah diterima berupa secara finansial dan non-finansial, secara finansial telah menghasilkan pendapatan, sedangkan *non* finansial pimpinan dayah telah menjanjikan akan menyediakan satu tempat khusus untuk

menjalankan kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren tersebut.

2. Adanya kendala pada Dayah Modern Darul Ulum berupa belum adanya toko dan kurangnya SDM untuk menjalankan program pemberdayaan ekonomi pesantren, sedangkan untuk Bank Indonesia KPw Aceh belum tercapainya tujuan utama yang diharapkan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sejauh ini, Bank Indonesia KPw Aceh telah baik dalam memberikan bantuan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Namun sebaiknya, Bank Indonesia KPw dapat memberikan satu program pendampingan dan pelatihan agar bantuan yang telah diberikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan utama yang diharapkan.
2. Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh telah baik dalam menjalankan program bantuan yang diberikan oleh Bank Indonesia Kpw Aceh. Namun sebaiknya pimpinan dayah menyediakan satu tempat khusus untuk menjalankan kegiatan pemberdayaan ekonomi pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

- Anggrainy, L., & Yusliati. (2018). *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kjahatan di Indonesia*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Arianda , A. A. (2014). Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Sebagai Strategi Pembentukan Citra Perusahaan (Studi Kasus Program Corporate Social Responsibility PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk SBU DW II). *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi* 4 (2).
- Bangun, I. O. (2012). Efektivitas Pelaksanaan Program Day Care Services (Pelayanan Harian Lanjut Usia) Oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wilayah Binjai dan Medan. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara*.
- Bank Indonesia. (2019). *Sinergi Untuk Ketahanan dan Pertumbuhan, Laporan Tahunan 2018 Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basit, A. (2009). Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-salafiyah Desa Cincatayan Cisaat Sukabumi. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.
- Faozan, A. (2006). Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 4 (1), 3.

- Fatmasari, D. (2014). Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Al-Amwal Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 6, (2).
- Fauzi, A. (2017). Pengembangan Ekonomi Islam di Pesantren Jawa Timur. *Al Ulum Jurnal Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo* 17(1), 110.
- Fauzia, I. Y., & Riyadi, A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Halim, A. (2005). *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: LKis Pelangi.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz.
- Istanto, M. N. (2016). Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah D.I Yogyakarta Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Yogyakarta. *Skripsi: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Jaelani, D. I. (2014).^R Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1 (1)
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2016). *Pangkalan Data Pondok Pesantren*. Dipetik November 3, 2018, dari Pangkalan Data Pondok Pesantren Web Site: <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id>
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Mahfudz. (2016, Maret 31). *Perkembangan Ekonomi Syariah dan Peran Sertanya dalam Pembangunan Indonesia*. Dipetik Oktober 12, 2018, dari Tentang: Perkembangan Ekonomi Syariah dan Peran Sertanya dalam Pembangunan Indonesia: <http://www.globalmulia.ac.id/berita-perkembangan-ekonomi-syariah-dan-peran-sertanya-dalam-pembangunan-indonesia.html>
- Mahyar, E. (2014). Pengaruh Zakat Sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Bank BNI Syariah. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Syah Kuala*.
- Martina, N. Y., Jamanie, F., & Paselle, E. (2018). Efektifitas Pelaksanaan Pembinaan Pengembangan Kepribadian Melalui Program Rehabilitasi Warga Binaan Permasalahannya Narkotika Kelas III Kota Samarnda. *eJournal Administrasi Negara*, 6 (4).
- Muhtifah, L., Zaenuddin, & Nurhamzah. (2015). *Model Pemberdayaan Mutu Pondok Pesantren Sebagai Pusat Studi Masyarakat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mu'in, M. A. (2007). *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan di Pesantren. *Jurnal Economica*, 5(1).
- Nasila, J. W. (2014). Efektivitas Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (Pdpm), Studi Tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu. *Jurnal Academica Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulak*, 6 (2).

- dalam Penyuksesan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan di Kabupaten Kampar. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2).
- Ritawati, R., & Mubarak. (2015). Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) terhadap UMKM kota Palembang. *I-Economics Journal: A Rasearch Journal on Islamics*, 1 (1)
- Shalfiah , R. (2013). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang. *e-Journal Ilmu Pemerintahan*, 1 (3).
- Subekti, F. N. (2017). Buku Ajar Ekonomi Koperasi. Dalam F. N. Subekti, *Buku Ajar Ekonomi Koperasi* (hal. 249-251). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. (2016). Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Syafi'i, A. A. (2008). *Manajemen Masyarakat Islam*. Bandung: Gerbang Masyarakat Baru.
- Yasmadi. (2002). *Moderenisasi Pesantren, Kritikan Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yuniarti, V. S. (2016). *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: CV Pusaka Setia.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Wawancara

Nama : Yason Taufik Akbar
Alamat: : Komplek Perum BI Jl. Jenderal Sudirman No. 60
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan : Manajer- Tim Pengembangan Ekonomi

DATAR PERTANYAAN WAWANCARA WAWANCARA KEPADA PIHAK BANK INDONESIA

1. Apa latar belakang pelaksanaan Program Sosial pengembangan ekonomi syariah oleh Bank Indonesia?
 - Awal pendirian program kemandirian pesantren terbagi menjadi dua bagian yaitu: pertama terkait bagaimana meningkatkan peran pesantren untuk ikut memberdayakan umat, termasuk bagaimana mendirikan pesantren itu agar dapat menjadi dakwah dan edukasi mengenai ekonomi Islam. Kedua terkait dengan memberdayakan umat dibuatlah salah satu program yang di beri anggaran oleh Program Sosial Bank Indonesia dengan memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung unit usaha pesantren. Program ekonomi pesantren awalnya lahir sebagai mitra strategis dalam pengelolaan ekonomi syariah, misalnya seperti pemberdayaan ekonomi umat kemudian sebagai tempat dakwah dan edukasi ekonomi syariah. Dan juga secara tidak langsung dapat dikatakan

sebagai laboratorium bisnis syariah. Kemudian program ini berkembang hingga pada akhirnya berdampingan dengan program melalui Program Sosial Bank Indonesia (PSBI), kemudian dispesifikkan lagi menjadi kemandirian ekonomi pesantren dan yang didukung oleh anggaran PSBI untuk memberikan sarana dan prasarana unit usaha pesantren, jadi program kemandirian pesantren PSBI ini berujung pada membuat prasarana itu *generating income* atau *profit* dari pesantren. Melalui latar belakang tersebut kemudian muncul ide oleh salah seorang karyawan Bank Indonesia KPw Jawa Timur dengan melihat pesantren adalah sebagai benteng kedaulatan umat yang harus kembali dikembangkan, dimana pesantren terbagi pada dua periode yaitu pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Pra kemerdekaan sebagai pejuang pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia karena keberaniannya dalam melawan penjajah. Dan pada pasca kemerdekaan santri santri itu terjebak pada edukasi jadi pada edukasi yang sifatnya tempat belajar agama saja, kemudian seiring berjalannya waktu dapat menunjukkan bahwa pesantren itu mampu mengembangkan perannya di bidang ekonomi. Sehingga beberapa kiyai termasuk juga Bank Indonesia Jawa Timur melihat peluang perlu dibangunnya benteng atau sebuah gerakan pada pesantren. Maka Bank Indonesia KPw Jawa Timur akhirnya meminta pesantren

berkembang menjadi laboratorium bisnis ekonomi umat yang kuncinya itu memiliki fungsi untuk membina, mendidik, dan melakukan praktek. Bank Indonesia KPw Jawa Timur telah lebih awal mengembangkan program Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Pesantren tersebut, sehingga program yang dijalankan oleh Bank Indonesia KPw Jawa Timur lebih luas dibandingkan program ekonomi pesantren yang dikembangkan oleh Bank Indonesia seluruh Indonesia. Bank Indonesia Jawa Timur justru berangkat untuk menciptakan program Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Pesantren yang belum dipraktekkan di Bank Indonesia di seluruh Indonesia khususnya di Aceh.

2. Pihak-pihak atau lembaga mana sajakah yang menjadi target pencapaian penyaluran Program Sosial pengembangan ekonomi syariah Bank Indonesia?
 - Sejauh ini hanya pesantren saja yang menjadi target penyaluran penyaluran Program Sosial pengembangan ekonomi syariah, namun untuk non-peantren kedepannya dimungkinkan.
3. Apa yang melatarbelakangi Dayah Modern Darul Ulum menjadi salah satu lembaga yang menerima program sosial Bank Indonesia?
 - Darul ulum itu terpilih karena Bank Indonesia KPw Aceh melihat komitmen dari pengurus, letak strategis juga

mengundang potensi untuk dikembangkan usaha apapun, mungkin juga dilihat dari bagaimana manajemennya, apakah darul ulum itu dikelola dengan baik, respon dari pengurus memberikan sambutan yang hangat, kemudian dilihat juga dari kebutuhan dayah tersebut seperti percetakan, pihak Bank Indonesia KPw melihat bantuan percetakan ini bersifat *visible*, layak dikembangkan oleh darul ulum, mudah di operasionalkan, jadi mengecilkan resiko bantuan tersebut tidak digunakan, jadi dapat dikatakan dari aspek-aspek yang bersifat teknis, semua aspekteknis itu harus ada, karena yang terpenting itu adanya dua hal yaitu komitmen dari pengurus dan potensi untuk berbisnis.

4. Program Sosial pengembangan ekonomi syariah Bank Indonesia apa saja yang sudah pernah dijalankan pada periode 20015-2018?
 - Sejak tahun 2017 ada 2 pesantren yang diberi bantuan dan disusul 8 pesantren lagi di tahun 2018 dan akan ada 5 pesantren yang akan dibina pada tahun 2019. Semua program sudah berjalan kecuali tahun 2019 karena masih *on procces*.
5. Bagaimana proses penyampaian sosialisasi/informasi kebijakan Program Sosial Bank Indonesia kepada penerima manfaat?

- Pemberian bantuan Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Pesantren awalnya melihat keadaan pesantren-pesantren yang berpotensi untuk dikembangkan usaha, kemudian Bank Indonesia KPw Aceh mengundang pimpinan pesantren tersebut untuk ikut acara Festival Ekonomi Syariah di Surabaya pada tahun 2017, kemudian disana dilakukan sosialisasi tentang bagaimana pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren bersama seluruh perwakilan pesantren yang mendapatkan bantuan PSBI di Indonesia
6. Berapa dana yang dikeluarkan Bank Indonesia KPw Aceh dalam melakukan Program Sosial Bank Indonesia?
- Mengenai dana yang dikeluarkan itu agak konfidensial, intinya Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) itu diusulkan oleh Kantor perwakilan daerah, dipresentasikan kepada kantor pusat, lalu kantor pusat memberikan keputusan. PSBI itu sebenarnya di desain oleh kantor perwakilan daerah masing-masing, dan dana itu dipastikan full diberikan, dan Bank Indonesia KPw Aceh termasuk yang tertinggi untuk penyaluran PSBI tematik untuk program kemandirian ekonomi pesantren, namun jika angka pastinya belum bisa diberitahu.

7. Apakah ada akad yang digunakan dalam penyaluran bantuan tersebut?
 - Akad itu tidak selalu ada dan jarang dilakukan, namun hanya melakukan surveynya saja untuk memetakan usaha dayah itu seperti apa, progressnya seperti apa, intinya memang tidak ada akad yang langsung tapi hana berdasarkan dari sisi komitmen, jadi untuk membuat Bank Indonesia yakin program tersebut akan berjalan, Bank Indonesia melihat potensi dan komitmen dengan cara melakukan survey langsung dan mengisi koesioner.
8. Pensantren mana sajakah yang telah mendapatkan Program Sosial Bank Indonesia?
 - Pesantren yang telah mendapatkan program tersebut yaitu: Darul Ulum, Babul Maghfirah, Thalibul Huda, Al Munawarah, Jabal Nur Jadid, Ummul Aiman, Darussalam, Darul Akbar, Darul Nizham, Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah.
9. Adakah pelatihan khusus yang diberikan Bank Indonesia kepada penerima bantuan?
 - Pelatihan Jika program khusus itu ada pendampingan pasca memberikan bantuan, seperti darul nizham yang diberikan bantuan pertanian singkong dan BI juga membayar tenaga ahli supaya hasil panennya nanti bisa seperti yang telah ekpetasikan. Tapi tidak semua program itu diberikan pendampingan seperti dayah darul nizham.

Program yang diberikan oleh BI merupakan program yang layak dimiliki oleh pesantren sehingga tidak adanya pertentangan dengan hadist Rasulullah yang bunyinya barangsiapa siapa yang memberikan urusan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. Memang tidak akan langsung hancur tapi akan *on the way* hancur jika diberikan pada yang bukan ahlinya.

10. Bagaimana bentuk evaluasi Bank Indonesia dalam penyelenggaraan program tersebut?
 - Bank Indonesia KPw Aceh melakukan evaluasi setiap bulannya ke setiap pesantren yang mendapatkan bantuan program sosial untuk melihat perkembangan dan efisiensi dari bantuan yang telah diberikan.
11. Apakah tujuan dari Program Sosial Bank Indonesia sudah tercapai secara menyeluruh?
 - Tujuannya secara umum sudah tercapai jika dilihat dari segi upaya untuk membangun usaha unit pesantren yang menghasilkan pendapatan. Namun jika dilihat dari indikator secara esensial yang menanamkan edukasi dalam bisnis itu belum, karena saat ini hanya lebih kepada pemberian bantuan saja dan tidak memberikan edukasi dalam berbisnis sehingga jika suatu program atau usaha itu gagal maka program tersebut tidak memiliki peluang yang besar untuk dibangun lagi. Jadi saat ini program jika tersebut tidak dibangun dengan dakwah edukasi, rasanya sulit

untuk memastikan aspek kualitatif, namun jika secara kuantitatif sudah kelihatan, asetya telah meningkat, pendapatannya sudah ada.



Lampiran 2: Daftar Wawancara

Nama : Rahmatul Fahmi
Alamat : Dayah Modern Darul Ulum, Jl. Syah Kuala, Kp.
Keuramat, Kuta Alam, Banda Aceh
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Ustad (Pengurus DU Preneur)

**DAFTAR WAWANCARA KEPADA PIHAK DAYAH
MODERN DARUL ULUM**

1. Darimana pihak Darul Ulum memperoleh informasi terkait adanya bantuan Program Sosial dari Bank Indonesia?
 - Kebetulan saya dulu diberi tahu pimpinan sebelumnya Ust. Zulfikar AR bahwa ada bantuan dari Bank Indonesia, dan beliau diajak oleh Bank Indonesia untuk ikut Festival Ekonomi Syariah di Surabaya pada tahun 2016, setelah dari kegiatan tersebut saya dipanggil oleh pimpinan untuk menyiapkan proposal.
2. Apa bentuk bantuan dari Bank Indonesia KPw Aceh untuk Pesantren ini dan apakah ada bentuk bantuan lainnya yang diberikan oleh Bank Indonesia?
 - Bentuk bantuannya berupa peralatan usaha yaitu alat percetakan dan printer, selain itu juga perpustakaan dayah lewat kegiatan BI corner.

3. Apa yang telah dirasakan setelah adanya bantuan atau pendampingan dari Program Sosial Bank Indonesia?
 - Manfaat utama kami bisa membuat kegiatan ekonomi dayah itu berjalan, manfaat lainnya saya bisa membuka kelas pelatihan kewirausahaan untuk santri, kami melatih mereka untuk mampu membuat produksi baju dari hasil desain mereka sendiri di lab, kemudian mereka bawa ke ruang produksi dan mereka bisa bekerja sama dengan petugas kami disana untuk membuat baju kaos desain kostum, kami juga mengajarkan skill menjahit, dan mesin jahit tersebut kami beli dari hasil bantuan bank Indonesia, jadi disini ada juga kelas menjahit seminggu 2 kali, mereka juga membuat payung-payung cantik adat Aceh
4. Apakah bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia sangat membantu pemberdayaan ekonomi di pesantren ini?
 - sangat membantu, namun karna usahanya belum terlalu besar jadi belum terlalu besar kontribusi untuk dayah, dan yang paling dirasakan sekarang jika santri-santri ingin membeli baju, sekarang bisa dibeli melalui bazaar DU dan harganya jauh lebih murah.
5. Bagaimana Perkembangan Pesantren sebelum dan sesudah adanya Program Sosial oleh Bank Indonesia Provinsi Aceh?
 - kalau pesantren ini memang sudah mandiri sejak awal, tapi tidak begitu bergantung pada unit usaha yang dijalankan oleh Bank Indonesua, jadi kontribusi dari kegiatan unit

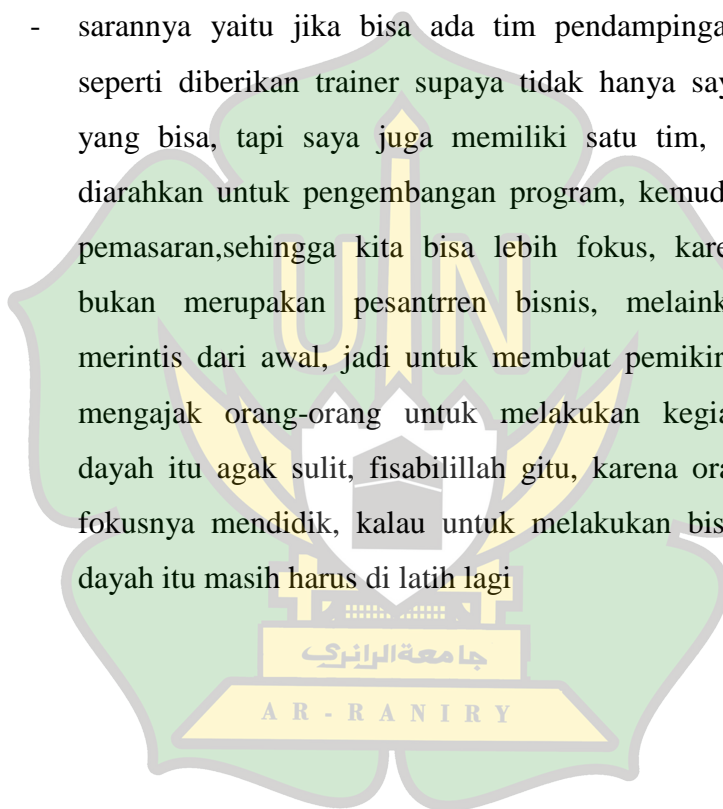
usaha dari Bank Indonesia ini masih belum begitu terasa untuk mendorong kegiatan ekonomi dayah, kita masih merintis, toko pun masih diusahakan, jadi yang paling terasa sekarang cuma santri-santri punya ruang praktikum, tapi kegiatan produksi masih berjalan dan semoga kedepannya bisa memberikan kontribusi besar.

6. Apakah anda puas dengan Program Sosial dari Bank Indonesia KPw Aceh?
 - puas
7. Apa saja hambatan yang diperoleh saat pelaksanaan program tersebut?
 - hambatannya kita merasa dari dayah sendiri masih kurang optimal, jadi jika kita minta satu toko untuk lebih mudah kegiatan produksi dan marketing masih agak sulit, kemudian SDM yang kurang professional karena masih saya sendiri yang bagian marketingnya, dan belum terbentuk sebuah tim khusus
8. Bagaimanakah bentuk evaluasi Bank Indonesia dalam memberikan bantuan kepada pesantren ini?
 - Bank Indonesia meminta laporan penjualan sehingga mereka bisa melihat sejauh mana program produksi yang berjalan di DU dari hasil bantuan tersebut, terkadang mereka bertanya langsung melalui grup whatsapp yang bernama forum ekonomi dayah bersama pimpinan dayah seluruh aceh yang terlibat dengan kegiatan BI. dan kita juga

pernah di undang ke Surabaya dalam rangka festival ekonomi syariah pada tahun 2018.

9. Saran dan kritik apa yang ingin anda berikan mengenai bantuan atau pendampingan dari Program Sosial Bank Indonesia?

- sarannya yaitu jika bisa ada tim pendampingan khusus seperti diberikan trainer supaya tidak hanya saya sendiri yang bisa, tapi saya juga memiliki satu tim, kemudian diarahkan untuk pengembangan program, kemudian untuk pemasaran, sehingga kita bisa lebih fokus, karena disini bukan merupakan pesantren bisnis, melainkan kami merintis dari awal, jadi untuk membuat pemikiran bisnis, mengajak orang-orang untuk melakukan kegiatan untuk dayah itu agak sulit, *fi sabilillah* gitu, karena orang disini fokusnya mendidik, kalau untuk melakukan bisnis untuk dayah itu masih harus di latih lagi



Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan pihak Bank Indonesia



Wawancara dengan pihak Dayah Mderb Darul Ulum



Bantuan percetakan dari Program Sosial Bank Indonesia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Rouziati
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 7 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/150602196
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Nomor Kontak : 082260411964
E-Mail : rouziati97@gmail.com
Alamat : Jln. Tgk Chiek no.4 Desa Ilie,
Kec. Ulee Kareng Kota Banda
Aceh 23119

Riwayat Pendidikan

2003-2009 : SD Negeri 42 Banda Aceh
2009-2012 : SMP Inshafuddin Banda Aceh
2012-2015 : MAN Banda Aceh 1
2015-2019 : Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Ruslan
Nama Ibu : Roslaini
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : IRT

Banda Aceh, 25 Juli 2019

Rouziati